

**FILOSOFI TRADISI *MANOE PUCOEK*  
PERSPEKTIF MASYARAKAT NAGAN RAYA  
(Studi Kasus di Gampong Kuta Kumbang)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**NOVA RATNA SARI**  
NIM. 150301025

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2020 M / 1441 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nova Ratna Sari  
NIM : 150301025  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 08 Januari 2020  
Yang Menyatakan,



**Nova Ratna Sari**  
**NIM. 150301025**



# SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

**NOVA RATNA SARI**

NIM. 150301025

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Juwaini, M. Ag**  
NIP. 1966060519944022001

Pembimbing II,



**Drs. Miskahuddin, M.Si**  
NIP. 196402011994021001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 08 Januari 2020 M  
12 Jumadil Awwal 1441 H

di Darusalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Juwaini, M. Ag  
NIP. 1966060519944022001

Sekretaris,



Drs. Miskahuddin, M.Si  
NIP. 196402011994021001

Anggota I,



Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA  
NIP. 1956020719982031002

Anggota II,



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I  
NIP. 19780807201101005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Syadi, M.Hum  
NIP. 19602041995031002

## ABSTRAK

Nama : Nova Ratna Sari  
NIM : 150301025  
Judul Skripsi : Filosofi Tradisi *Manoe pucoek* Perspektif Masyarakat Nagan Raya (Studi Kasus di Gampong Kuta Kumbang)  
Tebal Skripsi : 105 Halaman  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Pembimbing I : Dr. Juwaini, M. Ag  
Pembimbing II : Drs. Miskahuddin, M.Si

Menurut kepercayaan masyarakat Gampong Kuta Kumbang tradisi *manoe pucoek* telah menjadi rutinitas yang harus dilaksanakan sebelum menjadi pengantin baru (*duek sandeng*), selain itu terdapat pula beberapa hal yang harus dilakukan sebelum dilaksanakannya prosesi *manoe pucoek* diantaranya, memakai inai (*boh gaca*), khatam Al-Quran, dan *peusijuk*. *Manoe pucoek* sudah membudaya didalam kehidupan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang sampai sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui filosofi tradisi *manoe pucoek*, prosesi pelaksanaan *manoe pucoek*, serta persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan *manoe pucoek*.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi induktif dan analisis dengan pendekatan kualitatif, menggunakan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *manoe pucoek* merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu, yang pertama sekali dipraktikkan oleh bangsa kerajaan terdahulu. Adapun prosesi pelaksanaan pada kebiasaannya sehari sebelum resepsi berlangsung dengan menggunakan berbagai alat dan bahan pilihan yang sudah disediakan oleh keluarga maupun masyarakat. Masyarakat berpendapat bahwa *manoe pucoek* boleh dilakukan karena mendatangkan banyak manfaat, ulama setempat juga membolehkan tradisi *manoe pucoek* selagi masih berlandaskan dengan Syariat Islam.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, segala puji beserta syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat berangkaikan salam tidak lupa pula penulis panjatkan kepada penghulu alam yakni Nabi besar Sayyidina Wa Maulana Muhammad SAW. yang telah membawa risalah mulia dan membimbing umat dari alam jahiliyah kepada alam islamiyah sebagaimana yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul **“Filosofi Tradisi *Manoe pucoek* Perspektif Masyarakat Nagan Raya (Studi Kasus di Gampong Kuta Kumbang)”**.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis mengaku terdapat banyak sekali kesulitan dan hambatan yang disebabkan oleh keterbatasan ilmu penulis, baik dari aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, maka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada keluarga tercinta, penulis ucapkan rasa syukur dan hormat karena telah dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarga yang sangat sederhana. Untuk ayahanda (Rajudin) yang selalu bekerja tanpa kenal lelah dan letih, terkadang pergi ketika matahari belum menampakkan diri dan pulang ketika senja telah berlalu, ia yang selalu mendengarkan keluh kesah, memberikan motivasi, doa serta nasehat untuk penulis sehingga penulis bisa menjalankan berbagai lika-liku didalam kehidupan ini.

Terimakasih karena telah menjadi tulang punggung serta orang yang sangat teramat istimewa didalam kehidupan penulis. Kepada engkau malaikat tanpa sayap, kepada engkau penghantar shalawat dalam setiap tidur, kepada engkau sang penyejuk didalam qalbu, terimakasih yang teramat sangat penulis ucapkan teruntuk ibunda terkasih (Erliana) terimakasih telah melahirkan penulis, terimakasih karena telah mengajarkan banyak hal kepada penulis tentang apa arti kehidupan, keiklasan, kesabaran dan kedewasaan, terimakasih karena telah menjadi ibu serta guru pertama sekali yang mengajarkan dan mengenalkan penulis kepada sang pencipta alam semesta. Penulis meminta beribu-ribu maaf karena sampai saat ini penulis masih belum bisa membahagiakan ayahanda dan ibunda. Untuk adinda termanis, Siti Rina Umami yang selalu bertanya “kapan dapat gelar S.Ag”. Untuk adik terbungsu M. Izul Al-Fazhilah yang selalu membuat kehebohan dan semangat untuk penulis dalam meraih cita-cita. Terimakasih yang teramat sangat mendalam karena telah menyayangi, mengasihi dan mempercayai penulis untuk menjadikan salah satu bagian teristimewa dalam membahagiakan keluarga kita.

Dengan penuh rasa hormat dan takzim penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Ibu Dr. Juwaini, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Miskahuddin, M.Si selaku pembimbing II yang banyak berperan dan membantu dalam penulisan skripsi ini, sehingga dengan izin Allah penulis dapat menyelesaikan perkuliahan pada semester ini. Selain itu, penulis memohon maaf atas sikap dan ucapan penulis selama bimbingan kadang pernah menyakiti dan membuat ibu dan bapak tersinggung atau tidak senang. Rasa terimakasih dan hormat penulis tidak lupa pula kepada ibu Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum selaku Penasehat Akademik yang selalu membantu dan menasehati penulis sampai ke tahap penulisan skripsi ini. Untuk selanjutnya tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua prodi, Sekretaris Prodi, dosen-dosen dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-

Raniry Banda Aceh, serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry. Atas ilmu, bantuan, dan kerjasama penulis ucapkan terima kasih semoga menjadi ladang amal shaleh bagi mereka di sisi Allah Swt.

Ucapan terima kasih juga kepada Teungku Imam Mesjid di Gampong Kuta Kumbang yakni Teungku Adami Al-Khalidi, Geucik Baharuddin, Kepala Majelis Adat Nagan Raya yakni Syeh Marhaban, Tuha Peut Gampong Kuta Kumbang, Tokoh Adat Gampong Kuta Kumbang, dan seluruh masyarakat Gampong Kuta Kumbang karena telah sudi menyisihkan waktunya kepada penulis untuk melakukan wawancara dan memberikan data yang penulis perlukan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Untuk orang-orang terspesial lainnya terutama untuk kakak Nurismianti S.Pd yang sudah penulis anggap sebagai kakak sendiri, terimakasih telah menjadi pembimbing ke-III sekaligus penyamangat disaat penulis runtuh dan menguatkan penulis untuk tetap bertahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk sahabat sekaligus keluarga diperantauan yang selalu ada dan setia dikala malas, bosan, dan putus asa melanda yaitu Muhammad Aldi, T. Faiz, Mauli Hasnita, Yunita Marfida, Nadia Alfiani Ulfa, Indah Sukma Yulisa, T. Said Dosi Alfian, Yunita Marfida. Terima kasih atas semangat dan perhatian yang kalian berikan kepada penulis disaat pemikiran penulis terpuruk dan kacau, terimakasih karena selalu memberi perhatian yang teramat besar ketika kaki dan pikiran penulis mulai melangkah kejalan yang salah, terimakasih banyak untuk semuanya selama ini. Terima kasih pula untuk sahabat-sahabat seperjuangan yang sudah membantu dan meluangkan waktu untuk mendengarkan dan memperbaiki skripsi penulis yaitu: Junaida, Ade Amalia, Rina Yuliana, Ayu Yuwita, Intan Halimah, Muhammad Afdal, Sidiq Fahmi, Awalul Ihesan Syukri, Lukmanul Hakim, Sujarot, Syahibul Lutfi, Gustin Suprianti, Afria Masda, terimakasih untuk selalu ada dan setia mendampingi penulis. Terimakasih pula untuk teman-teman kos yang berperan banyak dalam penulisan skripsi ini yaitu Nurbaiti, Lilis wanti,

Diana Putri, Devi Susanti dan kakak Zaura Fitria yang selalu menyemangati penulis di setiap waktu guna untuk menyiapkan penulisan skripsi ini, terima kasih banyak atas semua kebaikan selama ini.

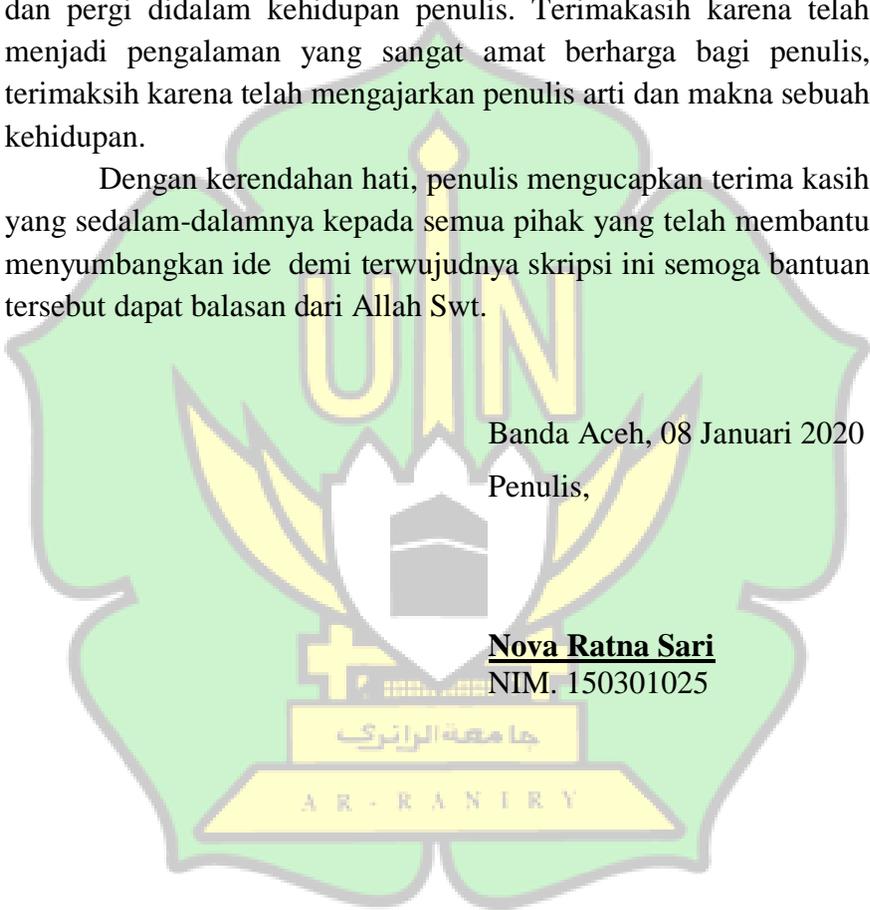
Teruntuk yang amat sangat istimewa, terimakasih kepada kehidupan yang telah berlalu, kepada mereka yang pernah hadir dan pergi didalam kehidupan penulis. Terimakasih karena telah menjadi pengalaman yang sangat amat berharga bagi penulis, terimakasih karena telah mengajarkan penulis arti dan makna sebuah kehidupan.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan ide demi terwujudnya skripsi ini semoga bantuan tersebut dapat balasan dari Allah Swt.

Banda Aceh, 08 Januari 2020

Penulis,

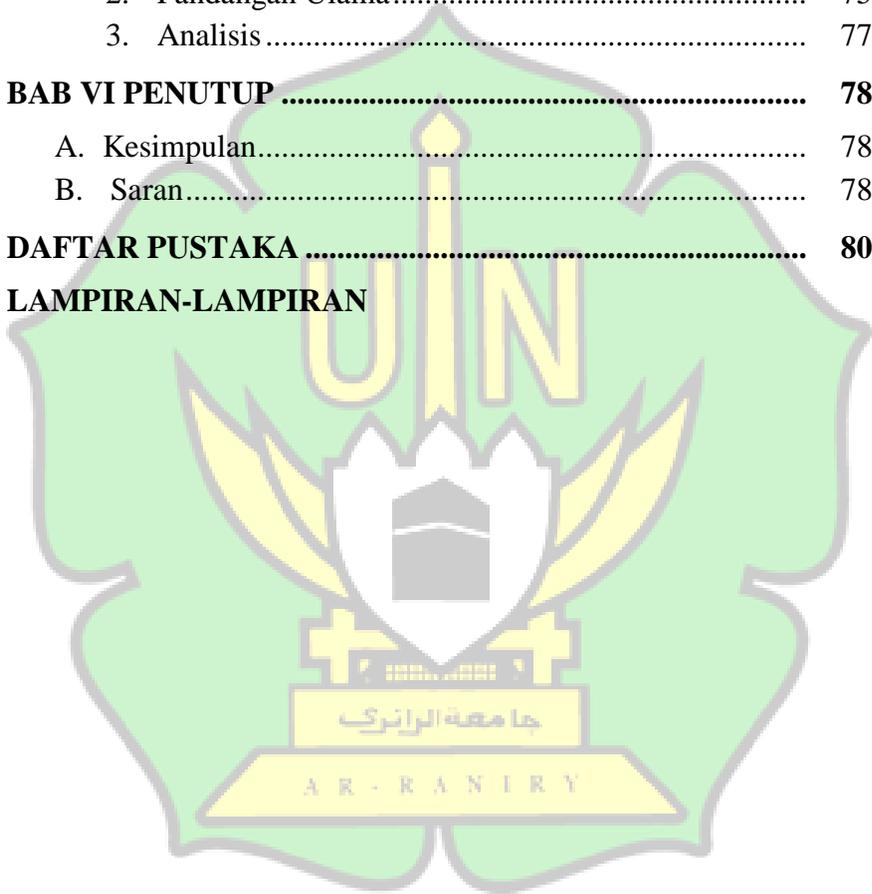
**Nova Ratna Sari**  
NIM. 150301025



## DAFTAR ISI

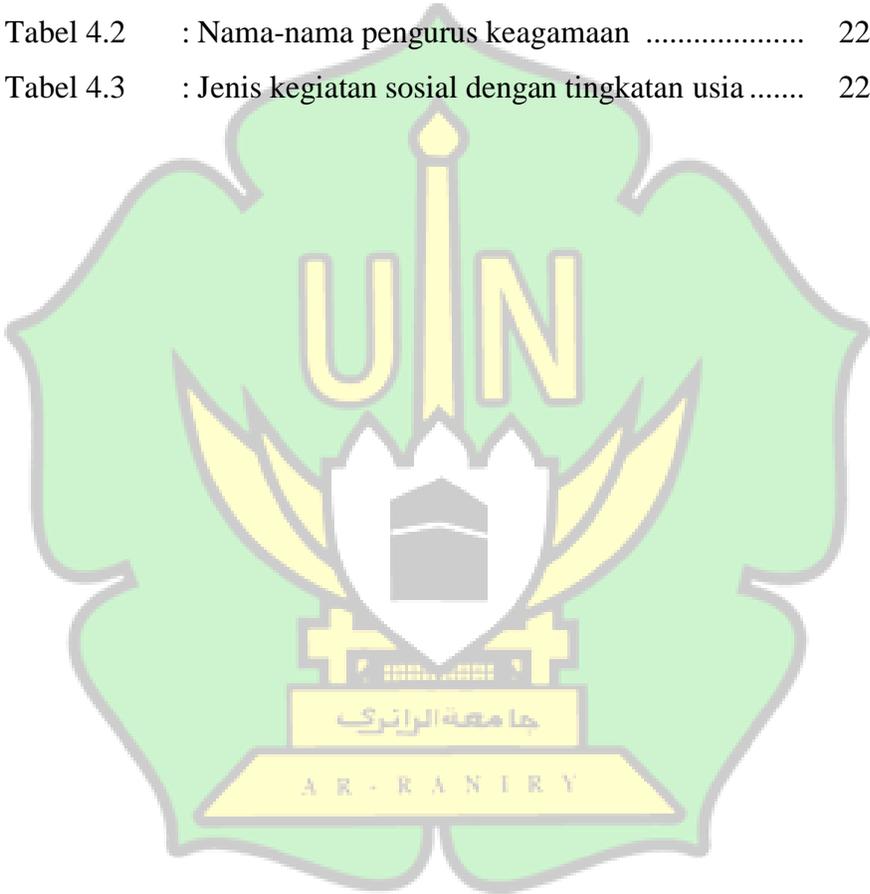
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN KEPERPUSTAKAAN.....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Operasional.....	13
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>15</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	15
B. Instrumen Penelitian.....	16
C. Teknik Pengumpulan Data .....	17
D. Teknik Analisa Data.....	19
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	20
B. Filosofi Tradisi <i>manoe pucoek</i> .....	23
1. Unsur Aqidah.....	29
2. Unsur Budaya .....	32
C. Prosesi Pelaksanaan <i>manoe pucoek</i> .....	35
1. Bahan dan Alat Yang Dipergunakan Disaat	

Tradisi <i>manoe pucoek</i> beserta maknanya .....	44
2. Doa dan syair yang dibaca saat prosesi <i>manoe pucoek</i> berlangsung.....	64
D. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi <i>manoe pucoek</i> .....	71
1. Pandangan Masyarakat Umum.....	72
2. Pandangan Ulama.....	75
3. Analisis .....	77
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Nama dan Jabatan Pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Gampong Kuta Kumbang.....	21
Tabel 4.2	: Nama-nama pengurus keagamaan .....	22
Tabel 4.3	: Jenis kegiatan sosial dengan tingkatan usia .....	22



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	: Prosesi memakai inai.....	36
Gambar 4.2	: Prosesi penghataman Al-Quran.....	37
Gambar 4.3	: Prosesi peusujuk.....	42
Gambar 4.4	: Prosesi manoe pucok.....	44
Gambar 4.5	: Bentuk likok kreh.....	45
Gambar 4.6	: Bentuk on silaklak.....	46
Gambar 4.7	: Bentuk pelepah pinang yang belum pecah.....	47
Gambar 4.8	: Bentuk boh jeureujok.....	48
Gambar 4.9	: Bentuk bunga-bunga.....	49
Gambar 4.10	: Bentuk mundam.....	50
Gambar 4.11	: Dalong.....	52
Gambar 4.12	: Bu leukat.....	53
Gambar 4.13	: Tumpo.....	54
Gambar 4.14	: Ayam panggang.....	54
Gambar 4.15	: Naleung sambo dan on sineujuk.....	55
Gambar 4.16	: Breuh padee.....	57
Gambar 4.17	: Teupong taweu ngon ie.....	58
Gambar 4.21	: Sangee.....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Wawancara.....	82
Lampiran 2	: Foto Penulis dan Narasumber Pada Saat Penelitian.....	84
Lampiran 3	: Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing...	88
Lampiran 4	: Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat .....	89
Lampiran 5	: Surat Balasan Penelitian dari Geucik Gampong Kuta Kumbang .....	90



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Provinsi Aceh secara geografis terletak paling Barat dari kepulauan Indonesia, tepatnya di ujung pulau Sumatera. Provinsi Aceh adalah salah satu Provinsi yang bermayoritas Islam, dan hampir seluruh penduduk di Aceh beragama Islam yang kuat, dan kental. Aceh juga terkenal sebagai wilayah pertama sekali kemunculan Islam di Asia Tenggara. Disamping itu Aceh telah banyak melahirkan ulama-ulama yang telah berkembang dan tersebar luas ajaran keislamannya, seperti Hamzah Fansuri, Abdurrauf as-Singkili, Syamsuddin as-Sumatrani dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Selain itu Aceh merupakan daerah yang subur dan kaya akan hasil alamnya, diantaranya berupa padi, cengkeh, lada, pala, kelapa, kopi, dan lain-lain. Oleh karena itu mata pencaharian masyarakat Aceh sebagian besarnya adalah bertani di sawah dan ladang.

Aceh memiliki berbagai macam suku diantaranya, Aceh, Aneuk Jamee, Alas, Gayo, Kluet, Simeulu, Singkil, dan Tamiang. Masing-masing suku tersebut memiliki budaya yang sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga masyarakat Aceh kaya dengan kebudayaan dan keragaman sukunya, serta pembentukan adat istiadat yang beragam pula. Hal ini bisa dilihat dari segi bahasa, rumah adat, pakaian adat, kesenian dan juga upacara perkawinan. Masyarakat Aceh terkenal dengan ketaatannya terhadap agama dan sangat menjunjung tinggi budaya serta adat istiadatnya. Maka dari itu pemahaman masyarakat Aceh bahwa agama dan adat tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling berkaitan.

---

<sup>1</sup> Hasjmy A, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah* (Jakarta: Benual, 1983), hlm. 10.

Keanekaragaman warisan budaya bangsa merupakan rahmat Allah SWT. yang tumbuh dan berkembang dalam ruang interaksi keanekaragaman adat, budaya, etnis atau bangsa itu sendiri. Bangsa yang besar ialah bangsa yang mampu mengaktualkan identitas nilai-nilai kompetitif adat budaya sebagai sumber rujukan produk unggulan bangsanya. Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya menjaga dan melestarikan budaya, dengan maksud dapat mempertahankan keberadaan dari nilai-nilai budaya itu sendiri.<sup>2</sup>

Dalam kamus Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa adat merupakan aturan atau perbuatan yang sering dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, sehingga sudah menjadi kebiasaan dan tata kekuatan yang kekal secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi lainnya sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Sedangkan pengertian istiadat adalah segala aturan ataupun tindakan yang sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun. Jadi adat istiadat merupakan seperangkat nilai, kaidah dan keyakinan masyarakat yang tumbuh dan berakar dalam kehidupan masyarakat itu sendiri secara turun-temurun.<sup>3</sup>

Adat yang dimiliki oleh masyarakat Aceh sangatlah banyak, karena sebelum Islam datang ke Aceh, pengaruh Hindu dan Budha sudah berakar dalam tradisi dan sudah menjadi suatu kepercayaan dalam masyarakat Aceh. Misalnya *peusujuk*, bakar kemenyan, *manoe pucoek* pada pernikahan dan sunatan rasul. Jadi adat tersebut merupakan kebiasaan masyarakat yang sudah ada sejak dulu dan masih diterapkan sampai sekarang, karena sudah dibiasakan lambat-laun akan menjadi suatu kebutuhan, akhirnya menjadi aturan, persyaratan dan ketentuan.

Maka dari itu *manoe pucoek* sudah menjadi budaya bagi masyarakat Aceh sebagaimana yang berlaku sampai sekarang.

---

<sup>2</sup> Abdullah, "Perubahan Perspektif Masyarakat Gayo Terhadap Adat Perkawinan" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), 1.

<sup>3</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 11.

Sebuah ungkapan bijak dalam *hadih maja* disebutkan, “*Mate aneuk meupat jeurat, gadoeh adat pat tamita*”,<sup>4</sup> maksud dari kata-kata tersebut ialah: jika anak meninggal tahu dimana kuburannya, akan tetapi jika hilang adat dan budaya tidak tahu harus mencari kemana.

Ungkapan ini bukan hanya sekedar ungkapan biasa, akan tetapi ungkapan ini menyatakan betapa pentingnya menjaga dan melestarikan adat dan budaya sebagai pranata sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Aceh. Mengenai kuatnya adat dan kebudayaan yang dipegang rakyat Aceh, pernah dipraktekkan oleh Sultan Iskandar Muda manakala putra beliau yang dituduh melakukan kesalahan juga dihukum sesuai dengan syariat yang berlaku pada masa itu.<sup>5</sup>

Hukum adat merupakan peraturan dan nilai-nilai keyakinan sosial budaya yang telah tumbuh dan berurat akar dalam kehidupan masyarakat Aceh, walaupun ada sekelompok orang yang berpindah tempat ke Aceh, sekelompok orang tersebut harus menjalani dan menghargai adat yang sudah ada di Aceh. Sebegitu pentingnya adat dan kebudayaan yang dipahami oleh masyarakat Aceh. Kegunaan adat istiadat ini dilakukan guna untuk mengharmonisasikan kehidupan antara satu orang dengan sekelompok orang. Maka dalam masyarakat Aceh selanjutnya telah termaktub dalam suatu *hadih maja* “*Hukom ngon adat lagei zat ngoen sifeut*”.<sup>6</sup> Artinya hukum agama Islam dan hukum adat tidak ada ubahnya seperti zat dengan sifat yang tidak dapat dipisahkan.

Sebagian sikap dan perbuatan manusia dalam masyarakat sangat kental dengan budaya, masyarakat Aceh menganggap bahwa kepercayaan yang dianut pasti dianggap mereka benar. Oleh karena itu manusia tidak bisa terlepas dari tradisi dan adat (budaya)

---

<sup>4</sup> Jamaluddin dkk., *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016) hlm. 312.

<sup>5</sup> Permata Sari, “Makna Simbolik Pada Perlengkapan Manoe Pucoek Didesa Palak Hulu Kecamatan Susoh”, Dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala Volume II, Nomor 1 -69-78 Februari* (2017)), hlm. 70.

<sup>6</sup> Khadijah. “Syair”, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Furtural Vol. 15 No. 2, Februari*, (2016), hlm. 257.

karena itu merupakan bagian dari hidupnya, apalagi yang berkenaan dengan kehidupan sosial. Sehingga kebiasaan budaya tersebut sangat susah dirubah dan di hapuskan, walaupun ada yang bertentangan dengan aqidah mereka tetap menyakininya dengan benar. Nilai budaya sangat berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat Aceh, baik itu dari segi keagamaan, maupun ilmu-ilmu duniawi, sehingga dalam keseharian adat istiadat dipandang sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan sampai ke akhir masa.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa adat istiadat adalah kebiasaan atau ketentuan yang sering dilakukan dalam suatu masyarakat tertentu, diikuti dan dijunjung tinggi oleh masyarakat dan generasi yang merupakan suatu warisan dari nenek moyang yang akan terus turun-temurun ke generasi lainnya. Begitupun yang dirasakan oleh masyarakat Gampong Kuta Kumbang tentang *manoe pucoek* (*peumanoe dara baroe* dan *lintoe baroe maupun sunatan rasul*) merupakan tradisi yang sudah tertanam dalam kehidupan mereka sejak zaman nenek moyang, seperti halnya di daerah lain yang ada di Aceh tentang adat *manoe pucoek*.

Filosofi ritual mandi kembang (*manoe pucoek*) di Gampong Kuta Kumbang merupakan tradisi zaman dahulu yaitu pada masa Sultan (*ulee balang*), pada masa itu belum mengenal sabun. Jadi, supaya tubuhnya bersih dan wangi maka orang zaman dulu menggunakan bunga untuk mewangikan tubuhnya, karena bunga bisa memberikan kesegaran dan keharuman dibadan.<sup>8</sup>

Menurut kepercayaan masyarakat di Gampong Kuta Kumbang terdahulu, *manoe pucoek* menjadi rutinitas yang harus dilaksanakan sebelum menjadi pengantin baru (*duek sandeng*) selain itu beberapa hal yang harus dilakukan sebelum *manoe*

---

<sup>7</sup> Helmi Z Yunus, *Manoe Pucoek*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh Darussalam, 2013), hlm. 6-7.

<sup>8</sup> Mellur Idhayanti, "Upacara Manoe Pucoek Pada Acara Sunat Rasul Di Aceh Barat Daya: Tinjauan Pada Tari Hasyem Meulangkah", (Skripsi, Program Studi Tari Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Medan, 2012), 2.

*pucoek* diantaranya; memakai inai (*boh gaca*), khatam Al-Quran, dan *peusijuk*.

## **B. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menjadikan filosofi sebagai fokus utama. Dalam kaitan dengan filosofi, penulis ingin mengetahui bagaimana filosofi tradisi *manoe pucoek* yang dipahami oleh masyarakat Gampong Kuta Kumbang, apakah di setiap alat-alat yang diperlukan pada prosesi *manoe pucoek* mengandung makna yang mendalam, serta bagaimana tanggapan ulama dan masyarakat tentang tradisi *manoe pucoek* yang sudah berkembang pesat.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis menemukan bahwa terdapat beberapa pokok permasalahan dalam filosofi tradisi *manoe pucoek* dalam perspektif masyarakat di Gampong Kuta Kumbang dengan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana filosofi tradisi *manoe pucoek*?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *manoe pucoek*?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan *manoe pucoek*?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Untuk menjawab permasalahan diatas maka penulis bertujuan untuk meneliti tentang *manoe pucoek* guna untuk:

1. Mengetahui filosofi tradisi *manoe pucoek*
2. Mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi *manoe pucoek*
3. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan *manoe pucoek*

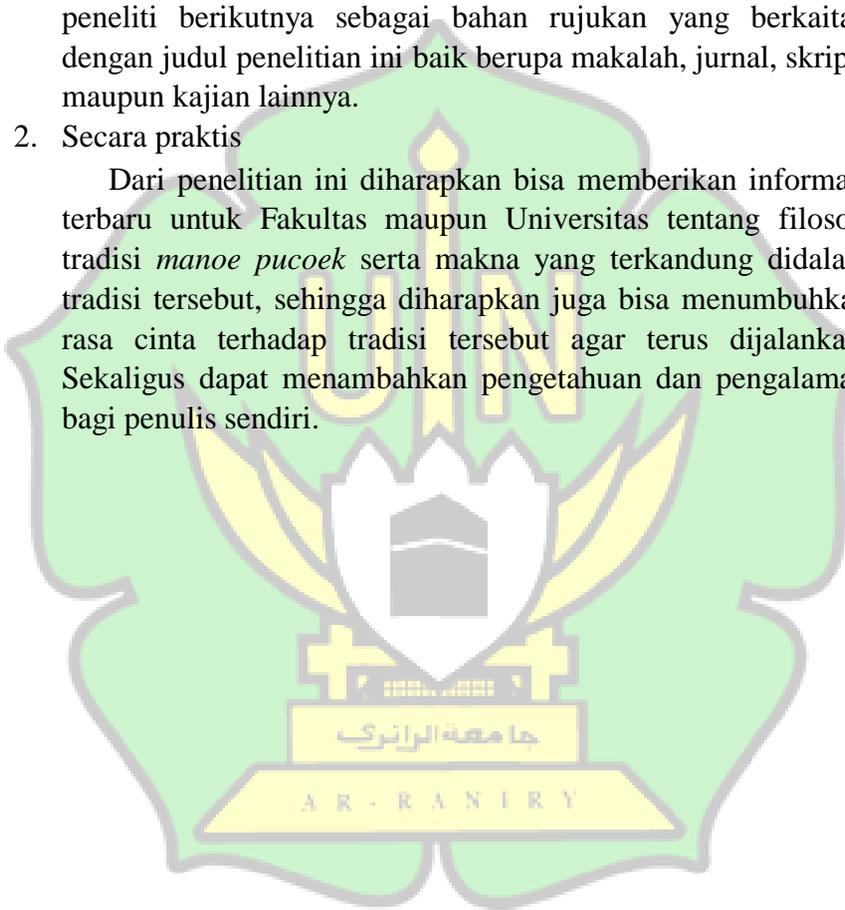
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat maupun kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan referensi sebagai tambahan pengetahuan dan lain-lain. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti berikutnya sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan judul penelitian ini baik berupa makalah, jurnal, skripsi maupun kajian lainnya.

2. Secara praktis

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi terbaru untuk Fakultas maupun Universitas tentang filosofi tradisi *manoe pucoek* serta makna yang terkandung didalam tradisi tersebut, sehingga diharapkan juga bisa menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi tersebut agar terus dijalankan. Sekaligus dapat menambahkan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis sendiri.



## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

### A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan telaah pustaka, hal ini penulis maksudkan agar dapat meminimalisir terjadinya duplikasi penelitian.

Setelah melakukan telaah pustaka penulis belum menjumpai Kajian yang terkait dengan judul “*Filosofi Tradisi Manoe pucoek Perspektif Masyarakat Nagan Raya (Studi Kasus di Gampong Kuta Kumbang)*”. Maka oleh sebab itu sangat penting untuk mempelajari kajian dari beberapa referensi yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian tersebut. Hal ini sangat berguna untuk memberikan tambahan informasi dan sumber yang jelas bagi penulis. Dukungan dari referensi lain akan memberikan kekuatan untuk mempertahankan argument dari penelitian yang sedang dilakukan. Referensi yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan karya-karya ilmiah dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Adapun penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul skripsi penulis diantaranya sebagai berikut:

Dalam buku Helmi Z. Yunus yang berjudul *Manoe pucoek* disebutkan bahwa *manoe pucoek* dilakukan sebelum calon *dara baroe* duduk di pelaminan (*duek sandeng*) dan dijadikan wadah pemberian nasehat untuk mengenang kembali kehidupan sejak kecil sampai mereka kawin. Disamping itu juga sebagai ajang nasehat bagaimana pengantin menghadapi dan mengharungi kehidupan kelak. Jika dilihat dari aspek sosial, *manoe pucoek* merupakan sarana perekat dalam membangun kerukunan dan persaudaraan. Dimana pelaksanaan *manoe pucoek* dilengkapi dengan berbagai alat perlengkapan yang disediakan oleh orang tuanya atau secara kebersamaan sanak famili terdekat menyediakan perlengkapan tersebut pada kegiatan *manoe pucoek*.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Helmi Z Yunus, *Manoe Pucoek*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh Darussalam, 2013).

Didalam jurnal ilmiah Permata Sari *Makna dan Simbolik Dalam Perlengkapan Manoe pucoek* dijelaskan bahwa makna simbolik dari perlengkapan *manoe pucoek* menggambarkan pola hidup masyarakat Aceh setempat. Simbolik merupakan suatu gambaran yang mewakili suatu gagasan, sebagai contoh *nyiu*, *nyiu* adalah rangkaian daun kelapa muda yang berwarna kuning disusun menjadi suatu kesatuan, bentuk motifnya seperti buah *biluluk* jantan dan betina, motif kari-kari, raja bersilang, *pucuk rebong*, jari lipan dan lipatan tikar. Penyiapan *nyiu* sebagai perlengkapan adat dan merupakan salah satu jenis tradisi yang masih hidup dan berkembang pada masyarakat sampai saat ini. *Nyiu* ini disimbolkan sebagai lambang kebersihan dan kesucian.<sup>10</sup>

Nyak Cut Intan Elly Arby dalam bukunya *Tata Rias dan Upacara Adat Perkawinan Aceh* menjelaskan bahwa, disaat upacara *manoe pucoek* dibacakan doa-doa bersuci, agar calon mempelai bersih lahir dan batin dalam memasuki jenjang perkawinan. Mempelai dipayungi, diantar oleh orang tuanya dan keluarga terdekat yang dipimpin oleh orang tua adat sampai ke tempat pemandian sambil dibacakan shalawat Nabi Muhammad SAW, syair dan juga pantun. Acara itu merupakan acara spontanitas yang dapat memeriahkan suasana, syairnya berisi pujipujian pada keluarga dan nasehat untuk mempelai sendiri. Selain itu masyarakat Aceh Barat Daya menganggap *manoe pucoek* adalah upacara adat yang dilaksanakan pada acara pernikahan dan khitanan. Upacara *manoe pucoek* ini bukan hanya sekedar untuk acara memandikan pengantin atau anak yang disunatkan, bukan juga kegiatan yang biasa sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi acara *manoe pucoek* ini mengandung makna dan

---

<sup>10</sup> Permata Sari, "Makna Simbolik Pada Perlengkapan Manoe Pucoek Didesa Palak Hulu Kecamatan Susoh", Dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala Volume II, Nomor 1* (2017).

nasehat-nasehat yang bernafaskan Islam tentang kehidupan dari para petua-petua dahulu.<sup>11</sup>

Dalam buku karangan Jamaluddin dan kawan-kawan yang berjudul *Makna Sibolik pada Perlengkapan Manoe pucoek di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh* menjelaskan bahwa, tradisi *Manoe pucoek* dilakukan dua atau tiga hari sebelum pelaksanaan *khanduri*, biasanya dilaksanakan di waktu sore hari. *Dara baro* menggunakan pakaian khusus yang telah dipersiapkan dengan melakukan siraman atau mandi yang dikenal dengan istilah “*manoe pucoek*” yang diduduki disebuah tempat.<sup>12</sup>

Dalam skripsi Ainal Fajri yang berjudul *Tradisi Manoe pucoek Studi Kasus Terhadap Masyarakat Kuala Batee Aceh Barat Daya* disebutkan bahwa, tradisi *Manoe pucoek* ini tidak diketahui kapan pertama kali ada, lalu ia menjadi suatu bagian dari resepsi perkawinan dan sunatan rasul di kalangan masyarakat Kuala Batee. Budaya *manoe pucok* dulunya dinamai dengan nama *hasyim meulangkah*, karena tradisi tersebut hanya dilakukan pada saat perkawinan dan sunatan rasul keluarga raja dan orang bangsawan, kesenian *hasyim melangkah* selalu ditampilkan khususnya pada acara budaya *manoe pucoek*. Namun pada zaman sekarang ini, budaya *manoe pucok* di Aceh Barat Daya tidak lagi dikhususkan untuk keluarga para raja-raja, akan tetapi budaya *manoe pucok* sudah menjadi tradisi masyarakat Kuala Batee dalam melestarikan budaya *manoe pucoek*.<sup>13</sup>

Abdullah, dalam skripsinya yang berjudul *Perubahan Perspektif Masyarakat Gayo Terhadap Adat Perkawinan* menjelaskan bahwa dalam bahasa adat perkawinan lebih condong membahas tentang perubahan yang dialami oleh masyarakat Gayo

---

<sup>11</sup> Nyak Cut Intan Elly Arby, *Tata Rias dan Upacara Adat Perkawinan Aceh*, (Jakarta: Yayasan Meukuta Alam, 1989).

<sup>12</sup> Jamaluddin dkk., *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016).

<sup>13</sup> Ainal Fajri, “Tradisi Manoe Pucoek Studi Kasus Terhadap Masyarakat Kuala Batee Aceh Barat Daya”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh: 2015).

dalam proses adat perkawinan, menurut penulis pembahasan yang sudah diteliti pembahasannya lebih umum artinya tidak membahas secara terperinci mengenai permasalahan-permasalahan yang menyangkut dengan perkawinan itu sendiri.

Badruzzaman Ismail dan Syamsuddin Daud dalam bukunya yang berjudul *Romantika Warna-Warni Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh* menjelaskan pada zaman dahulu filosofi *manoe pucoek* konon katanya pada suatu hari ada sepasang pasangan yang sedang bermain berebutan sebuah pisang sambil bergumul. Kemudian ada seseorang yang melintas dan melihat mereka sedang bergumul dirumput. Kemudian orang itu melaporkan kepada seorang wazir kerajaan dan selanjutnya mereka diseret ke pengadilan karena dituduh berzina. Kemudian orang tua mereka memohon kepada raja untuk dapat berjumpa kedua anaknya. Dalam kesempatan itu sang orang tua menyampaikan nasehat agar anaknya bersabar dan jangan lupa meminta dan berdoa kepada Allah, kemudian orang tuanya memakaikan baju baru kepada kedua anaknya tersebut sebagai lambang perpisahan terakhir. Kedua anaknya diduduki berdampingan untuk dimandikan dan dikenakan pakaian baru kemudian orang tua meratapi anaknya dengan perasaan haru dan menyedihkan serta meminta kepada anaknya agar bersabar dan memohon perlindungan kepada Allah. Kemudian pada saat diadili, ternyata berdasarkan bukti-bukti dan saksi-saksi yang telah ada ternyata tuduhan wazir tersebut tidak benar dan merekapun dibebaskan.<sup>14</sup>

Dalam skripsi Asyirah yang berjudul *Tradisi Rabu Abeh dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya* menjelaskan bahwa, perkawinan adalah pranata sosial serta kebiasaan yang diikuti resmi sebagai suatu gejala-gejala sosial. Tentang pranata sosial tersebut dilakukan untuk menunjukkan apa saja bentuk tindakan sosial yang diikuti secara

---

<sup>14</sup> Badruzzaman Ismail dan Syamsuddin Daud, *Romantika Warna-Warni Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh, 2015).

otonomi, ditentukan dan diatur dalam segala bentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia semua itu adalah *instution*.<sup>15</sup>

Perbedaan penelitian yang penulis teliti dengan penulisan yang diteliti oleh penulis sebelumnya ialah penelitian ini ingin mengkaji secara mendalam tentang filosofi tradisi *manoe pucoek* di Gampong Kuta Kumbang Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, sejauh ini penulis mencoba menjelaskan apa yang belum dijelaskan oleh penulis-penulis sebelumnya. Seperti yang penulis tahu bahwa tradisi *manoe pucoek* merupakan salah satu adat tradisional, mengapa di era zaman modern sekarang ini masyarakat Gampong Kuta Kumbang masih mempertahankan tradisi *manoe pucoek* tersebut, bagaimana paham masyarakat tentang makna filosofi yang tersirat dalam prosesi *manoe pucoek*, dan bagaimana penjelasan serta pemahaman masyarakat Gampong Kuta Kumbang tentang alat-alat yang digunakan dalam prosesi *manoe pucoek*, apakah ada perbedaan pendapat antara masyarakat dengan ulama tentang tradisi *manoe pucoek*.

Dari beberapa kumpulan penulisan serta penelitian yang telah disebutkan di atas maka penulis ingin meneliti dan menulis yang lebih mendalam lagi tentang filosofi tradisi *manoe pucoek* yang dijadikan tradisi di Gampong Kuta Kumbang.

## **B. Kerangka Teori**

Untuk mengetahui lebih jelas tentang penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa landasan teori yang bisa dijadikan sebagai landasan teori dalam penulisan *Filosofi Tradisi Manoe pucoek Perspektif Masyarakat Nagan Raya, Studi Kasus di Gampong Kuta Kumbang* diantaranya:

Penelitian ini menggunakan teori menurut A.G. Pringgodigdo, yang mengatakan bahwa adat ialah aturan-aturan

---

<sup>15</sup> Asriyah, "Tradisi Rabu Abeh Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015).

tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah tertentu di Indonesia sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku masyarakat. Di Indonesia, aturan mengenai kehidupan manusia tersebut dipertahankan oleh masyarakat karena dianggap patut.<sup>16</sup>

Teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebiasaan. Menurut Sayid Muhammad Az-Za`lawi, pembiasaan berasal dari kata `ada, yang berarti berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang, dan perilakunya tidak terlepas dari hal tersebut.<sup>17</sup>

Selain itu, penulis juga merujuk kepada sumber Al-quran pada surat al- Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.<sup>18</sup>

Berdasarkan ayat di atas ditafsirkan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya

<sup>16</sup> Jamauddin dkk., *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, hlm. 13.

<sup>17</sup> Sayyid Muhammad az-Za`lawi, *Pendidikan Remaja Antar Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007). hlm, 345.

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010). hlm, 419.

karena yang paling mulia diantara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.<sup>19</sup>

### C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah-pahaman dalam memahami istilah-istilah yang ada dalam judul penulisan ini, maka penulis ingin memberikan gambaran untuk memudahkan pembaca dalam memahami tulisan yang penulis tulis.

#### 1. Filosofi

Filosofi berarti cinta kearifan dan cinta kebijaksanaan, jadi filsafat merupakan upaya manusia untuk mencari kebijaksanaan dan keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang ditemukan oleh individu yang digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan, bisa juga dikatakan bahwa filsafat adalah sebuah metode untuk mencari sebuah kebenaran, untuk mencari kebenaran tersebut seseorang harus berfikir secara kritis, sistematis, dan universal.

#### 2. Tradisi

Adat atau lazim juga disebut tradisi dan kebiasaan yang berasal dari Bahasa Arab telah menjadi Bahasa Indonesia juga bahkan Bahasa Aceh. Dalam Bahasa Arab dasar kata ini ialah *`adah* yang berasal dari *al-`Adah* yang artinya berulang-ulang kembali. Istilah *al-`Adah* adalah sebutan untuk sebuah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama.

Dalam jurnal Hilman Hadikusuma dijelaskan bahwa secara etimologi, adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Jadi, secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan

---

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, hlm. 420.

yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi kebiasaan yang tetap dan dihormati orang maka kebiasaan itu menjadi adat.<sup>20</sup>

Dengan demikian adat ialah suatu pengulangan atau praktek yang sudah menjadi kebiasaan dengan tujuan yang baik, serta dapat dipergunakan sebagai ciri khas dari masyarakat itu sendiri yang menyangkut terhadap suatu perbuatan yang telah disepakati secara bersama-sama oleh suatu struktur kelompok tertentu. Kaitannya disini yaitu suatu kebiasaan yang telah menjadi tradisi dalam suatu komunitas masyarakat mengenai *manoe pucoek*.<sup>21</sup>

Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Nagan Raya khususnya di Gampong Kuta Kumbang sendiri yang mengalami perubahan terhadap adat perkawinan, kesenian dan lainnya. Perspektif masyarakat Kuta Kumbang itu sendiri misalkan terhadap *manoe pucoek* dimana jika dilihat dari masa ke masa selalu mengalami perubahan yang berujung kepada kemerosotan dari budaya itu sendiri.

### 3. *Manoe pucoek*

*Manoe pucoek* adalah memandikan pengantin dengan memakai air yang suci dengan dicampurkan berbagai macam dedaunan dan bunga pilihan yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

---

<sup>20</sup> Hilman Hadikusuma, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 14.

<sup>21</sup> Ainal Fajri, "Tradisi Manoe Pucoek Studi Kasus Terhadap Masyarakat Kuala Batee Aceh Barat Daya", hlm. 13.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis dan bersifat kualitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>22</sup>

Penelitian ini memiliki empat metode pendekatan yaitu pendekatan filosofis, sosiologis, teologis serta antropologis.

Pendekatan filosofis yang dimaksudkan adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan filsafat yang berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Pendekatan filosofis biasanya menjawab pertanyaan esensial seperti apa itu tradisi *manoe pucoek*, kemudian pendekatan filosofis menjawabnya dalam dua cara. Pertama, penyelidikan mendalam seputar makna *manoe pucoek*, apakah *manoe pucoek* benar ada atau tidak. Kedua, pemeriksaan menyangkut makna *manoe pucoek* didalam kehidupan manusia.<sup>23</sup>

Pendekatan sosiologis sebagai salah satu pendekatan dalam memahami sesuatu baik itu agama maupun tradisi. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak kajian agama baru dapat dipahami secara proposional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Sosiologi mencoba mengerti sifat

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2009), hlm. 8.

<sup>23</sup> Toni Pransiska, "Meneropong Wajah Studi Islam Dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternative", *Jurnal Intizar, Volume 23 Nomor 1* (2017), hlm.167-168

dan maksud hidup bersama, cara bentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.<sup>24</sup>

Pendekatan teologis membahas tentang ajaran-ajaran dari sesuatu agama maupun tradisi. Setiap orang ingin menyalami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.<sup>25</sup>

Pendekatan antropologis dalam memahami tradisi dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami tradisi dengan cara wujud praktik tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Antropologi adalah salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya pada manusia.<sup>26</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gejala-gejala, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

## **B. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dari penelitian kualitatif merupakan penulis itu sendiri. Penelitian ini menjadikan penulis sendiri untuk menjadi informan pertama, menimbang fenomena ini terjadi dilingkungan di mana penulis berasal.

---

<sup>24</sup>Dedi Mahyudi, Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam, *Jurnal Ikhyak Volume 09 Nomor 02* (2016), hlm. 226.

<sup>25</sup>Luk Luk Nur Mufidah, Pendekatan Teologis Dalam Kajian Islam, Dalam *Jurnal Misikat, Volume 02, Nomor 01* (2017), hlm. 153.

<sup>26</sup>Dedi Mahyudi, Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam., hlm. 226.

Untuk penelitian yang lebih lanjut, penulis mengambil beberapa masyarakat yang bermukim di gampong tersebut yang diantaranya berupa tokoh adat gampong, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tengku imam gampong, aparatur gampong, tetua gampong dan masyarakat umum. Dalam proses mencari informasi dan data yang akurat, penulis terlebih dahulu menggunakan bantuan berupa instrumen wawancara berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis susun sesuai topik dengan penelitian yang penulis ambil, kemudian pertanyaan tersebut penulis perluas kembali pada saat proses wawancara berlangsung.

Demikian pula, untuk membatu penulis mendapatkan informasi dan hasil penelitian yang akurat, dalam proses wawancara penulis menggunakan beberapa bantuan, seperti ponsel difungsikan untuk merekam suara, vidio maupun digunakan untuk mengambil foto proses penelitian. Penulis juga menggunakan alat tulis berupa pena dan buku, digunakan untuk menulis atau mencatat hasil dari penelitian.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan hasil dari kumpulan informasi yang didapatkan baik dalam bentuk sebuah karangan atau wawancara yang dilakukan penulis, kemudian dirangkum untuk menjadi sebuah kesimpulan dalam suatu tujuan tertentu. Data sangat berperan aktif dalam sebuah karangan, baik karangan yang bersifat kualitatif maupun yang bersifat kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis juga menggunakan metode yang sama yaitu melakukan wawancara dengan beberapa responden dengan pertanyaan yang lebih mendalam dan mengarah kepada judul yang ingin penulis teliti. Selain itu penulis juga melakukan observasi langsung disertai dengan beberapa dokumentasi sehingga informasi dan data yang diperoleh lebih bersifat aktual. Berikut beberapa tehnik pengumpulan data yang penulis lakukan:

#### a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan yang ada. Penulis mengadakan pengamatan langsung pada masyarakat Gampong Kuta Kumbang ketika berlangsungnya tradisi *manoe pucoek*. Observasi ini penulis lakukan mulai dari tahap permulaan sampai dengan tahap penyelesaian, hal ini dilakukan agar mengetahui tentang tradisi *manoe pucoek*.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi yang valid. Jadi penulis mengadakan komunikasi (Tanya jawab) secara terbuka dengan responden baik dengan masyarakat setempat maupun instansi pemerintahan daerah tersebut. Diantaranya Geuchik gampong, Teungku masjid, ketua MAA Nagan Raya, *tuha peut*, ketua pemuda, ketua adat dan beberapa masyarakat setempat

#### c. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, dokumen sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang lebih valid. Melalui dokumen penulis dapat melihat suatu situasi sosial bagaimana melihat kenyataan yang terjadi. Maka oleh sebab itu penulis memperoleh dokumentasi-dokumentasi serta catatan-catatan yang tersimpan baik itu catatan transkrip, penelitian sebelumnya, brosur, video maupun foto selama wawancara berlangsung. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa tehnik dokumentasi berupa pengambilan gambar, vidio, buku-buku serta arsip-arsip yang berhubungan dengan keperluan penelitian penulis.

Data yang diperoleh oleh penulis untuk penelitian ini berupa data primer dan data sekunder

##### 1. Data primer

Data primer diperoleh oleh penulis langsung dari responden (objek penelitian) seperti observasi dan hasil wawancara.

## 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh penulis melalui data yang telah dikumpulkan oleh orang lain, seperti penelitian yang telah dilakukan penulis sebelumnya, buku-buku yang telah dipublikasikan, koran, majalah dan lain-lainnya. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan.

### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam konteks ini, penulis menggunakan beberapa buku yang sudah dipublikasikan, kemudian dibantu dengan wawancara mendalam dengan pihak yang terlibat dalam masalah yang diteliti oleh penulis.

Setelah data terkumpul kemudian penulis melakukan pengolahan terhadap data yang telah dikumpulkan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan analisis penulis, kemudian disusun dengan semaksimal mungkin dan mengoreksi kembali setiap informasi yang telah didapat dari responden dan merevisi ulang setiap data yang didapat dari responden dengan kata-kata yang lebih ilmiah.

Adapun tata cara penulisan skripsi ini mengikuti panduan penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluudin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, tahun 2017.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada Gampong Kuta Kumbang yang merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Seunagan yang terletak di perbatasan Kecamatan Seunagan dengan Kecamatan Seunagan Timur di Kabupaten Nagan Raya, yang jarak tempuh dari perkotaan kurang lebih 4 kilometer, disertai luas wilayah kurang lebih 200 Ha. Gampong Kuta Kumbang sendiri secara geografis berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Gampong Alue Dodok
- Sebelah Timur : Gampong Ie Beudoh
- Sebelah Selatan : Gampong Krueng Ceh
- Sebelah Barat : Gampong Sapek

Semua gampong yang berbatasan dengan Gampong Kuta Kumbang, masih berada dalam Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, kecuali batas sebelah Barat yang berbatasan dengan Sungai Nagan Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

Kuta Kumbang adalah salah satu Gampong yang tertua di Kecamatan Seunagan. Kuta yang berarti kota, merupakan pusat peramaian dan perdagangan serta ditumbuhi perpohonan batang kumbang (seperti kuini yang rasanya asam), pada zaman dahulu ada sekelompok masyarakat yang menempati wilayah ini bersepakat dengan menamakan Kuta Kumbang, yang artinya kota yang ditumbuhi batang kumbang.

Gampong Kuta Kumbang dipimpin oleh Geuchik Baharuddin pada periode 2015-2021, penduduknya berjumlah 352 jiwa terdiri dari 94 Kartu Keluarga, yang terdiri dari 167 jiwa yang berjenis laki-laki dan 185 yang berjenis perempuan. Selain itu

Gampong Kuta Kumbang juga memiliki tiga dusun, yaitu dusun Melati, Anggrek, dan dusun Mawar. Dimana disetiap dusun yang diduduki oleh 169 jiwa di dusun Mawar, 131 didusun Melati, dan didusun anggrek berjumlah 52 jiwa. Dengan status pekerjaan yang berbeda-beda dengan mata pencaharian sebagai petani sejumlah 40 jiwa, pedagang 50 jiwa, peternak 12 jiwa, pertukangan 10 jiwa, sopir 2 jiwa, wiraswasta 5 jiwa, dan PNS/TNI/POLRI sebanyak 43 jiwa.<sup>27</sup>

Gampong Kuta Kumbang merupakan salah satu gampong percontohan di Kecamatan Seunagan, dikarenakan gampongnya terkenal sangat taat dengan peraturan, baik itu peraturan yang telah diperintahkan oleh pemerintah maupun peraturan yang sudah disepakati bersama. Selain itu, Gampong Kuta Kumbang sangat menganut sistem kelembagaan pemerintahan gampong dengan pola minimal berdasarkan struktur seperti berikut.

Tabel 4.1 Nama dan Jabatan Pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat di Gampong Kuta Kumbang

No	Nama	Jabatan
1.	Syarwanidi. Sy	Ketua
2.	Zul Fadli	Sekretaris
3.	M. Adi Putra	Bendahara
4.	Mahyuddin	Ketua Bidang
5.	Said Azan	Ketua Bidang
6.	Junaidi	Ketua Bidang
7.	Zulkifli	Ketua Bidang
8.	Usman Asyek	Ketua Bidang
9.	Abdullah Arief	Anggota
10.	Dun Kudus	Anggota
11.	Ekusmiati	Anggota
12.	Firmansyah	Anggota

<sup>27</sup> Data ini Diambil dari Dokumentasi Gampong Kuta Kumbang, Pada Tanggal 15 September 2019.

13.	Mukhtar	Anggota
14.	Zulherman	Anggota
15.	Aswadi	Anggota
16.	Ulil Amri	Anggota
17.	Abdullah	Anggota
18.	Rusli Us.	Anggota

Table 4.2 Nama-Nama Pengurus Keagamaan

NO	NAMA	JABATAN
1.	Tgk. Adami	Imam Mesjid
2.	Tgk. M. Saleh	Teungku Meunasah
3.	Tgk. Syafari Idris	Teungku Khatib
4.	Tgk. Jufriзал	Teungku Bilal
5.	Tgk. Ismail	Khadam Mesjid
6.	Tgk. H. Jailani	Pentajhiz Mayit Laki
7.	Hj. Zainab	Pentajhiz Mayit Perempuan

Tabel 4.3 Jenis Kegiatan Sosial dengan Tingkatan Usia

Golongan	Jenis Kegiatan Sosial
1. Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan olahraga</li> <li>• Kamtibmas Gampong</li> <li>• Pengajian</li> </ul>
2. Ibu-ibu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wirid Yasin</li> <li>• Marhaban</li> <li>• Pengajian</li> </ul>
3. Bapak-bapak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengajian tiap malam jumat</li> <li>• Kamtibmas Gampong.</li> </ul>

## B. Filosofi Tradisi *Manoe pucoek*

*Manoe pucoek* secara bahasa dapat diartikan sebagai mandi kembang ataupun juga *manoe* yang dimaksudkan disini adalah memandikan seseorang calon pengantin dengan air suci yang lagi menyucikan yang diambil dari sumur untuk disediakan diatas panggung, sedangkan *pucoek* merupakan dedaunan muda (daun yang paling atas dari sebatang pohon kayu) beserta bunga-bunga yang sudah dipersiapkan untuk dimasukkan kedalam air yang suci guna untuk memandikan, membersihkan, sekaligus menyucikan diri pengantin baik pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki. *Pucoek* yang dimaksudkan disini mengandung makna sebagai perbuatan terakhir yang dilakukan orang tua kepada anaknya yang akan menikah, dengan memberikan nasehat-nasehat dan memandikannya agar kembali bersih.

Ibu Nurismianti berpandangan bahwa:

*Manoe pucoek* merupakan pemandian dengan dedaunan pilihan yang sudah disediakan oleh keluarga. *Manoe pucoek* sudah ada sejak dulu sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat. Masyarakat Gampong Kuta Kumbang berpandangan bahwa dengan melakukan tradisi *manoe pucoek* merupakan perbuatan dan pelepasan terakhir yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sebelum melepas masa lajangnya untuk membina rumah tangga yang baru bersama pasangan hidupnya. Sementara itu manfaat yang didapatkan dalam *manoe pucoek* sendiri adalah untuk menyucikan, membersihkan dan mengharumkan badan dari noda dan kotoran pengantin sebelum membina bahtera rumah tangga yang baru dengan harmonis.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Data ini di Ambil dari Hasil Wawancara Bersama Ibu Nurismiati Selaku Masyarakat Gampong Kuta Kumbang di Dusun Mawar, Pada Tanggal 25 Agustus 2019.

Selain itu ibu Erliana juga mengemukakan:

*Manoe pucoek* pertama sekali dipraktekkan oleh bangsa kerajaan pada zaman tetua-tetua terdahulu, karena masyarakat menganggap prosesi *manoe pucoek* bisa mendatangkan banyak manfaat maka sampai saat ini tradisi tersebut masih dilestarikan dan dijalankan. *Manoe pucoek* dikisahkan tentang seorang gadis yang akan menyerahkan seluruh jiwa dan raganya untuk suaminya setelah menikah dan melanjutkan kehidupan baru, membangun cerita baru, serta membangun rumah tangga baru bersama pasangannya. Setiap orang tua pasti akan merasa kehilangan dan bersedih walaupun kesediaan diselimuti kebahagiaan, karena setelah anaknya dinikahi maka lepaslah tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, oleh sebab itu, *manoe pucoek* sering dilambangkan sebagai persembahan terakhir dari orang tua kepada anaknya sebelum dihalalkan oleh pasangannya.<sup>29</sup>

Pendapat lain tentang tradisi *manoe pucoek* ini juga dikemukakan oleh ibu Opiyana Dewi:

Pada dasarnya pembahasan mengenai tradisi *manoe pucoek* ini memiliki makna dan pemahaman yang berbeda-beda tergantung di daerah mana dilaksanakannya, seperti pelaksanaan *manoe pucoek* yang dilaksanakan di Aceh Barat Daya. Disana *manoe pucoek* dikelilingi oleh anggota marhaban yang dibacakan shalawat disaat prosesi pemandiannya, akan tetapi berbeda halnya yang dilaksanakan di Nagan Raya khususnya di Gampong Kuta Kumbang. Ketika membahas tentang *manoe pucoek* tidak semua orang tahu dan paham, beda daerah beda cara melaksanakan dan memahami hal tentang tradisi tersebut, misalnya seperti orang di daerah Jawa dengan daerah Aceh ini memiliki pemikiran yang berbeda dalam memaknai

---

<sup>29</sup> Data ini di Ambil dari Hasil Wawancara Bersama Ibu Erliana Selaku Masyarakat Gampong Kuta Kumbang di Dusun Mawar, Pada Tanggal 25 Agustus 2019.

tradisi *manoe pucoek*. Namun demikian, tentu saja masyarakat harus pandai memilih dan memilah yang mana yang bisa diambil sebagai pedoman dan tentu saja dengan perbedaan tersebut masyarakat bisa mengambil hikmahnya.<sup>30</sup>

Sementara itu filosofi *manoe pucoek* Menurut Bapak Syeh Marhaban:

*Manoe pucoek* dilaksanakan dengan bertujuan mendinginkan, menyejukkan, menyegarkan, dan mengharumkan tubuh pengantin, jika dilihat filosofi *manoe pucoek* sudah dilakukan sejak zaman dahulu pada masa kerajaan Kesultanan (*ulee balang*), tidak jelas diketahui tahun dan kesultanan ke berapa pertama sekali dilakukan *manoe pucoek*. Jadi bisa dikatakan tradisi *manoe pucoek* dilaksanakan secara turun-terurun dari nenek moyang terdahulu sampai sekarang. Maka dari itu dijadikanlah *manoe pucoek* sebagai adat dan tradisi di Kabupaten Nagan Raya, karena dalam prosesi *manoe pucoek* juga dilaksanakan tradisi *peusujuk* atau lebih akrab disebut dengan *peusunteng* (menepung tawari) terlebih dahulu yang diyakini bahwa bisa mendinginkan, menyatukan, menyejukkan hati pengantin agar kelak dalam berumah tangga tetap tentram, aman, dan damai sampai maut memisahkan.<sup>31</sup>

Bapak Nyaknu juga memberikan pendapatnya bahwa:

Tradisi *manoe pucoek* awalnya berasal dari bangsa jawa yang disebut dengan mandi kembang, kemudian orang Aceh mengikuti adat tersebut dengan bergantung kepada keyakinannya masing-masing. Dulunya *manoe pucoek* ada yang beranggapan dapat membersihkan dosa-dosa pengantin, akan tetapi seiring perkembangan zaman masyarakat mulai memahami tentang apa arti yang sebenar

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Opiyana Dewi Selaku Masyarakat Kuta Kumbang Dusun Mawar, Pada Tanggal 18 September 2019.

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Syeh Marhaban, (Kepala Majelis Adat Aceh di Kabupaten Nagan Raya), Tanggal 26 Agustus 2019.

dari *manoe pucoek*. *Manoe pucoek* dilakukan untuk membersihkan, mengharumkan, menyegarkan, melembutkan, sekaligus menyucikan pengantin.<sup>32</sup>

Bapak Baharuddin juga mengatakan:

Tradisi *manoe pucoek* sudah ada sejak zaman dahulu pada masa kerajaan, *manoe pucoek* dijadikan sebagai tradisi karena orang-orang kerajaan sering melakukan tradisi tersebut. Bisa dikatakan *manoe pucoek* lahir sebelum indonesia merdeka.<sup>33</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa didalam sebuah tradisi pasti terdapat pro dan kontra dalam masyarakat, begitu pula yang terjadi pada tradisi *manoe pucoek* di Gampong Kuta Kumbang. Selain pendapat-pendapat yang telah dikemukakan diatas, terdapat pula pendapat yang dikemukakan oleh ibu Nuraini bahwasanya:

Banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang makna dan filosofi dari tradisi *manoe pucoek*, masyarakat sekarang hanya menjalankan apa yang telah dijalankan oleh tetua-tetua terdahulu. Banyak masyarakat yang melakukan tradisi *manoe pucoek* akan tetapi hanya melakukannya saja jika ditayai tentang asal muasal *manoe pucoek* pasti mereka tidak mengetahui hal tersebut.<sup>34</sup>

Ibu Opiyana Dewi juga mengatakan hal yang sama:

Semenjak beliau lahir tradisi *manoe pucoek* sudah ada dan dijalankan sampai sekarang, beliau hanya menjalankan apa yang telah tetua-tetua jalankan, sebagai masyarakat yang baik hanya itu yang bisa di lakukan untuk menumbuhkan

---

<sup>32</sup> Data ini di Ambil dari Hasil Wawancara Bersama Bapak Nyaknu Selaku Tokoh Adat di Kantor MAA Nagan Raya, Pada Tanggal 26 Agustus 2019.

<sup>33</sup> Wawancara Bersama Bapak Baharuddin Selaku Geucik Gampong Kuta Kumbang, Pada Tanggal 20 Agustus 2019.

<sup>34</sup> Wawancara Bersama Ibu Nuraini Selaku Anggota PKK Di Gampong Kuta Kumbang di Dusun Mawar, Pada Tanggal 20 Agustus 2019.

kembali rasa cinta kepada tradisi yang telah ditinggalkan oleh tetua-tetua terdahulu.<sup>35</sup>

Selain itu terdapat pula pendapat yang dikemukakan oleh ibu Eka Faudiah yang bahwasanya beliau mengatakan:

Sebagai pendatang di Gampong Kuta Kumbang beliau kurang paham terhadap tradisi *manoe pucoek* yang dijalankan tersebut, yang beliau ketahui selalunya jika seseorang membuat acara perkawinan pasti pada acara masak-masak atau sehari sebelum acara berlangsung dilaksanakannya *manoe pucoek*. Menyangkut tentang filosofi beliau tidak mengetahui sama sekali tentang hal tersebut.<sup>36</sup>

Ungkapan yang sama juga dijelaskan oleh ibu Siti Peunawa bahwa:

Masyarakat banyak yang tidak mengetahui sama sekali tentang kapan pertama sekali dilaksanakannya tradisi *manoe pucoek*, beliau hanya sekedar ikut dalam pelaksanaan tersebut karena tradisi *manoe pucoek* sejak beliau lahir memang sudah dijalankan sebagai peninggalan tetua-tetua terdahulu.<sup>37</sup>

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana filosofi *manoe pucoek* dalam pandangan masyarakat Gampong Kuta Kumbang, penulis mengutip sebuah buku yang menjelaskan tentang filosofi *Manoe pucoek*, dalam buku Helmi Z. Yunus dijelaskan bahwa filosofi *manoe pucoek* berawal dari sebuah cerita bangsa kerajaan yang mana ada seorang bangsawan yang mempunyai isteri yang sangat cantik. Pada suatu ketika isteri raja ingin melahirkan

---

<sup>35</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Opiyana Dewi Selaku Masyarakat Gampong Kuta Kumbang Dusun Mawar, Pada Tanggal 20 Agustus 2019.

<sup>36</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Eka Faudiah Selaku Masyarakat Pindahan ke Gampong Kuta Kumbang Dusun Anggrek, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

<sup>37</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Siti Peunawa Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang di Dusun Mawar, Pada Tanggal 20 Agustus 2019.

anaknyaa. Setelah melahirkan anaknyaa, isteri raja meminta kepada bidan desa untuk memandikan anaknyaa karena isteri raja terbaring lemah dan tidak bisa bangun untuk memandikan putri kesayangannyaa tersebut, kemudian yang memandikan putri raja adalah seorang bidan yang berhasil menolong isteri dan anak raja melahirkan. Setelah putri tersebut dewasa datanglah seorang pemuda ke rumah raja dengan bermaksud ingin meminang putri dari raja tersebut untuk dijadikan isterinyaa. Peminangan tersebut diterima oleh keluarga raja, lantas isteri raja timbul pemikiran ingin memandikan putrinyaa sebelum melepas masa lajangnyaa. Dalam bahasa Aceh dikatakan “*watee lahee bidan seumanoe, oh katroh judo peumanoe oleh ma*”.<sup>38</sup>

Ungkapan di atas menyatakan bahwa diwaktu lahir bidan yang memandikan disaat sudah dipertemukan dengan jodoh pilihan hati, maka ibulah yang pertama sekali memandikannyaa. Kemudian isteri raja mencarikan bunga dan minyak wewangian yang dimasukkan kedalam tempayan (mundam) yang berisi air, lalu isteri raja menyuruh putrinyaa duduk agar dimandikannyaa. Dalam suasana haru pilu isteri raja melantunkan syair dengan nasehat-nasehat kepada anaknyaa yang akan menikah dan pergi meninggalkan ibundanyaa, sehingga tidak tahu hari, bulan, dan tahun akan berjumpa kembali. Dengan air mata yang berlinang-linang dan nafas yang bersendat-sendat ibundanyaa menuturkan:

*Tron tajak manoe dara baroe tron tajak manoe  
Kalheh manoe lakee seunalaen  
Ija yang laen seunalen manoe,  
Uroe nyo manoe singoh duk sandeng  
Mak peusunteng ngon linto teuka  
Mak peluk aneuk sijantong hatee  
Ie mata dilee jinoo di poma.*<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Helmi Z Yunus, *Manoe Pucoek*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh Darussalam, 2013), Hlm. 5.

<sup>39</sup> Helmi Z. Yunus, *Manoe Pucok*, hlm. 5.

Maksud syair di atas adalah seorang pengantin diperintahkan untuk turun agar dimandikan oleh keluarga, siap dimandikan dipakaikan baju ganti yang sudah disiapkan, hari ini dimandikan oleh keluarga besoknya diduduki diatas pelaminan bersama pasangannya, kemudian ibunya menepung tawari kedua pengantin dan bersalaman serta memeluk jantung hatinya dengan air mata yang mengalir dan membasahi pipinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi *manoe pucoek* tidak diketahui secara pasti tahun kelahirannya, akan tetapi *manoe pucoek* pertama kali di praktekkan oleh bangsa kerajaan Aceh yang dilambangkan sebagai persembahan terakhir dari orang tua untuk anaknya sebelum menjadi pengantin. Karena sudah dijalankan oleh tetua-tetua terdahulu sehingga peninggalan tersebut dijadikan tradisi oleh masyarakat Gampong Kuta Kumbang dan tradisi tersebut terus dijalankan sampai sekarang.

## 1. Unsur Aqidah

Sebagai kebiasaan atau adat masyarakat Aceh yang tidak bertentangan dengan Islam masih dilestarikan dan diperbolehkan oleh para ulama pada zaman awal Islam di Aceh. Sebagian praktik-praktik ajaran Hindu juga masih diperbolehkan dan dijalankan oleh para ulama selagi ritual-ritual tersebut sesuai dengan ajaran Islam seperti *peusujuk*. *Peusujuk* merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang telah berasimilasi dengan ajaran Islam, sehingga masih diperbolehkan dan dipertahankan sampai saat ini.

Bapak Nyaknu menjelaskan:

Prosesi *peusujuk* dulunya dibacakan dengan mantra-mantra, akan tetapi ulama Aceh merubah mantra-mantra tersebut menjadi doa-doa yang berisi keselamatan serta kesejahteraan, maka dari itu tidak adalagi pertentangan dengan agama Islam. Begitu pula dengan *manoe pucoek*, pada awalnya *manoe pucoek* merupakan adat dan tradisi Jawa kemudian seiring berjalannya waktu tradisi *manoe pucoek* juga dilaksanakan di Aceh pada zaman nenek

moyang terdahulu sampai pada akhirnya menjadi sebuah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat. Walaupun demikian terletak beberapa perbedaan antara tradisi *manoe pucoek* yang dilaksanakan di Jawa dengan tradisi *manoe* yang dilaksanakan di Aceh khususnya Kabupaten Nagan Raya.<sup>40</sup>

Bapak Syeh Marhaban juga mengatakan bahwa:

*Manoe pucoek* yang dilaksanakan di Aceh membeda halnya dengan Jawa, semua kebiasaan tersebut yang membedakannya adalah keyakinan dan niat. Suku Jawa meyakini bahwa dengan mandi kembang seorang pengantin dapat membersihkan dan menghilangkan semua dosa yang sudah pernah dilakukannya, sedangkan rakyat Aceh selaku mayoritas umat Islam yang menaati semua aturan dan Syariat Islam menentang keras dengan keyakinan yang diyakini oleh suku Jawa, karena perbuatan dan keyakinan tersebut merupakan musyrik, dengan meyakini bahwa dosa dengan Allah tidak akan diampuni kecuali dengan bertaubat kepada-Nya, sedangkan dosa dengan manusia tidak akan diampuni kecuali harus meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Dilihat dari keyakinan tersebut berbanding terbalik dengan tradisi *manoe pucoek* di Aceh, rakyat Aceh meyakini bahwa *manoe pucoek* merupakan acara terakhir yang dilakukan orang tua untuk anaknya sebelum melepas masa lajangnya yang berisikan nasehat, syair dan doa-doa untuk pengantin baru, dengan *manoe pucok* seseorang dapat menyucikan dirinya, karena *manoe pucoek* dilakukan dengan penyiraman air yang suci lagi menyucikan, kemudian dapat menyegarkan, dan mengharumkan badan pengantin. Maka dari itu *manoe pucoek* diperbolehkan selagi *anoe pucoek* sejalan dengan peraturan agama dan Syariat Islam.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Hasil Wawancara Bersama Bapak Nyaknu Selaku Tokoh Adat di Kantor MAA Nagan Raya, Pada Tanggal 26 Agustus 2019.

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Syeh Marhaban, (Kepala Majelis Adat Aceh di Kabupaten Nagan Raya), Tanggal 19 Agustus 2019.

Menurut bapak Baharuddin

Pada zaman tetua-tetua terdahulu banyak yang menyalah artikan makna yang tersirat dari tradisi *manoe pucoek*, akan tetapi setelah kemerdekaan, masyarakat mulai terbuka pemikirannya bahwa tidak mungkin dengan *manoe pucoek* dapat menghilangkan segala dosa seseorang, maka timbullah pemikiran bahwa pemaknaan tradisi *manoe pucoek* terdahulu sangat bertentangan sehingga masyarakat sendiri menyadari serta mengubah bahwa tradisi *manoe pucoek* hanya dapat membersihkan dan menyucikan pengantannya saja. Sampai sekarang masyarakat Gampong Kuta Kumbang menjalankan tradisi *manoe pucoek* berlandaskan dengan Syariat Islam dan tidak bertentangan dengan Al-Quran maupun Hadis.<sup>42</sup>

Mengenai adat dan tradisi sudah terdapat pada pasal 1 nomor 11 khusus menyebutkan bahwa adat adalah aturan suatu perbuatan yang bersendikan Syariat Islam yang lazim dituruti, dihormati dan dimuliakan sejak dulu yang dijadikan sebagai landasan hidup.<sup>43</sup>

Dapat diketahui bahwa dalam pasal tersebut sudah jelas selagi adat tradisi *manoe pucoek* menghormati dan menuruti ajaran Syariat Islam yang sudah ditetapkan, maka *manoe pucoek* boleh dilakukan dan dijalankan. Sejauh ini masyarakat masih mentradisikan *manoe pucoek* sesuai aturan yang telah ditetapkan, baik aturan yang ditetapkan oleh pemerintah maupun peraturan yang sudah ditetapkan bersama masyarakat karena didalam tradisi *manoe pucoek* banyak sekali manfaat yang didapatkan, bahkan dalam prosesi *manoe pucoek* sendiri mengajarkan untuk selalu menasehati, memperingati serta mempelajari akhlak mulia terhadap kedua orang tua, karena prosesi *manoe pucoek* melambangkan bahwa seorang anak yang akan melepas masa lajangnya jikalau

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara Bersama Bapak Baharuddin Selaku Geucik Gampong Kuta Kumbang. Pada Tanggal 04 September 2019.

<sup>43</sup> Helmi Z. Yunus, *Manoe Pucok*, Hlm. 16.

laki-laki akan terus berbakti dan menghormati kedua orang tuanya, dan jikalau perempuan akan selalu mengingat jasa-jasa dari orang tua yang tidak bisa dibalas dengan apapun.

## 2. Unsur Budaya

Islam sebagai agama memang banyak memberi norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain dan menerima akomodasi budaya. Karena budaya dan tradisi tidak terlepas dari kehidupan manusia, setiap daerah pasti memiliki budaya dan tradisi masing-masing, begitu pula budaya yang ada di daerah Nagan Raya khususnya di Gampong Kuta Kumbang sendiri.

Nagan Raya merupakan salah satu Kabupaten yang terkenal memiliki beragam macam adat dan budaya, salah satunya yaitu *manoe pucoek*. *Manoe pucoek* merupakan karya dan hasil pemikiran dari manusia yang bermanfaat untuk dijalankan, setelah dijalankan oleh sekelompok orang maka akan disebut sebagai budaya, jika kebiasaan tersebut sudah melekat di jiwa akan selalu dijalankan maka disebutlah sebagai tradisi yang sering dilakukan oleh sekelompok orang secara turun-temurun, maka dari itu *manoe pucoek* merupakan salah satu tradisi masyarakat Nagan Raya yang masih dijalankan sampai sekarang.

Pada dasarnya *manoe pucoek* hanya dilakukan oleh masyarakat bagian Barat Selatan saja, yaitu daerah Meulaboh, Nagan Raya, dan Aceh Barat Daya. Masing-masing daerah mempunyai perbedaan dan ciri khas tersendiri dari tradisi *manoe pucoek* tersebut. Baik dari segi pakaian yang digunakan maupun alat-alat yang diperlukan dalam *manoe pucoek*, sampai kepada hal kecilpun memiliki makna dan lambang tertentu dari masing-masing daerah.

Ibu Samsuarni mengatakan bahwa:

Dilihat dari budaya dan tradisi *manoe pucoek* yang ada di Nagan Raya khususnya di Gampong Kuta Kumbang sendiri,

cara dan penggunaan pemakaiannya lebih kepada warna kuning, karena warna kuning melambangkan kerajaan, tidak bisa dipungkiri bahwa memang masih banyak sekali terdapat keturunan Raja, Teuku, Said, Cut, Aja, dan Syarifah di Kabupaten Nagan Raya, maka dari itu Nagan Raya identik dengan warna kekuningan.<sup>44</sup>

Ibu Siti Aji juga mengatakan bahwa:

Dilihat dari segi era-modern, banyak sekali perubahan-perubahan yang terdapat pada tradisi-tradisi yang ada di Nagan raya, salah satunya tradisi *manoe pucoek*. Tradisi *manoe pucoek* yang dijalankan sekarang lebih bersifat hiburan. Berbeda pada zaman dahulu, tradisi *manoe pucoek* terdahulu lebih menghayati kepada kehidupan, setiap orang yang mendengarkan akan merasa sedih sampai meneteskan air mata.<sup>45</sup>

Tradisi merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia, setiap manusia berinteraksi tidak terlepas dengan adat dan budaya, maka dari itu budaya dan tradisi harus dikembangkan dan dilestarikan dengan ketentuan Syariat Islam, jika tradisi selalu dijalankan akan tetapi tidak sesuai dengan Syariat Islam itu tidaklah benar dan bisa merubah ketentuan, karena tradisi sangatlah penting dalam kehidupan, dalam sebuah *hadih maja* menyebutkan:

*Geu pageu lampoh ngon kawat  
Geupageu nanggro ngon adat.*<sup>46</sup>

Dibalik dua kalimat tersebut terdapat banyak makna yang bermaksud, jika hendak berkebun maka hendaklah terlebih dahulu memagarnya agar tanaman terpelihara dari berbagai macam

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Samsuarni Selaku Ketua Peberdayaan Perempuan Di Gampong Kuta Kumbang. Pada Tanggal 22 Oktober 2019.

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aji Selaku Tokoh Adat Gampong Kuta Kumbang. Pada Tanggal 12 Agustus 2019.

<sup>46</sup> Helmi Z Yunus. *Manoe Pucok*, Hlm. 8

ancaman. Begitu pula dengan adat, jika ingin suatu negara maju, tentram dan damai maka tumbuhilah dan jalankanlah adat yang sesuai dengan syariat, karena setiap tindakan manusia tidak terlepas dari hukum dan adat.

Dari *hadith maja* diatas terlihat bahwa masyarakat Gampong Kuta Kumbang sadar terhadap pentingnya doa, nasehat, dan pesan-pesan yang tersirat dalam tradisi *manoe pucoek*, sesama masyarakat saling mengingatkan terutama generasi milenial karena generasi milenial adalah generasi penerus bangsa kedepannya. Maka dari itu harus mengingat bagaimana tetua-tetua terdahulu dengan susah payahnya menciptakan dan menjalankan sebuah tradisi. Dengan selalu mentradisikan *manoe pucoek* dapat mengulang kembali memori yang telah dilakukan nenek moyang terdahulu.

### **C. Prosesi Pelaksanaan *Manoe pucoek***

*Manoe pucoek* adalah salah satu tradisi yang masih sangat melekat dalam masyarakat Gampong Kuta Kumbang, karena selain berisikan doa dan nasehat didalamnya, tradisi *manoe pucoek* juga mengisahkan berbagai macam kisah-kisah Islami, seperti Shalawat atas Rasulullah dilanjutkan kisah kehidupan Nabi, sampai kepada jasa kedua orang tua. Pelaksanaan *manoe pucoek* pada saat perkawinan dilakukan sehari sebelum pesta berlangsung. Pelaksanaan ini baik dilaksanakan dirumah mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan.

Ibu Samsuarni mengatakan bahwa:

*Manoe pucoek* dilakukan sesudah sah menjadi sepasang suami-istri atau setelah ijab qabul. Biasanya *manoe pucoek* sering dilaksanakan sehari sebelum resepsi berlangsung

atau masyarakat Gampong Kuta Kumbang sering mengatakan pada *uroe teumagun* (hari masak-masak).<sup>47</sup>

Menurut Ibu Nur Aini:

*Manoe pucoek* di Gampong Kuta Kumbang tidak hanya dilakukan pada acara perkawinan saja, akan tetapi pada acara sunatan rasul juga sering dilakukan hal yang serupa, yang membedakan *manoe pucoek* pada acara sunatan rasul hanyalah terletak pada syair dan alat yang dipergunakan dalam prosesi *manoe pucoek*, jika *manoe pucoek* pada acara perkawinan, pesan, nasehat dan doa-doa yang dibacakan guna untuk kebaikan hidup setelah berumah tangga, sedangkan pada acara *manoe pucoek* sunatan rasul syair yang dilantunkan lebih kepada diri sendiri dan jasa orang tua.<sup>48</sup>

Ibu Nur Lisma Syam berpendapat bahwa:

*Manoe pucoek* tidak sama dengan pemandian biasa, karena dalam *manoe pucoek*, pengantin akan dimandikan oleh orang tua, dan sanak saudara dengan membacakan doa keselamatan bagi pengantin.<sup>49</sup>

Pada kebiasaannya sebelum menjadi pengantin baru terlebih dahulu mempelai melaksanakan beberapa persyaratan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat Gampong Kuta Kumbang, seperti khatam Al-Quran, memakai inai (*boeh gaca*) serta *peusijuk* (menepung tawari), agar acaranya berjalan dengan khidmat.

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Samsuarni yang Merupakan Ketua Peberdayaan Perempuan di Gampong Kuta Kumbang. Pada Tanggal 22 Agustus 2019.

<sup>48</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Nur Aini Selaku Anggota PKK Di Gampong Kuta Kumbang. Pada Tanggal 11 Oktober 2019.

<sup>49</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Nur Lisma Syam Selaku Masyarakat Gampong Kuta Kumbang di Dusun Mawar. Pada Tanggal 11 Oktober 2019

Ibu Syarifah Nur mengatakan bahwa:

Sebelum dilaksanakan *manoe pucoek* terlebih dahulu pengantin harus memakaikan inai di tangan dan kaki selama tiga hari tiga malam, yang memakaikan inai tersebut tidaklah sembarangan orang melainkan orang tua dan keluarga terdekat. Sebelum dipakaikan inai terlebih dahulu pengantin memakaikan gaun yang anggun dengan dihiasi beberapa potongan bunga-bunga yang diletakkan di atas kepala, filosofi dari bunga-bunga tersebut melambangkan bahwa seorang pengantin yang sedang berbunga-bunga hatinya dengan mempersiapkan segala persiapan untuk bisa duduk di atas pelaminan bersama pendamping hidup di keesokan harinya. Kemudian setelah mempelai siap dan duduk di atas pelaminan barulah dipakaikan inai ditelapak tangan, ujung-ujung jari dan telapak kaki serta di kuku telapak kaki dengan dihiasi berbagai macam motif yang indah-indah. Pertama sekali inai dipakaikan oleh seseorang yang sangat berjasa dalam dirinya yaitu ibu, kemudian dilanjutkan oleh ayah, nenek, kakek baik sebelah ayah maupun ibu, dan barulah dilanjutkan oleh saudara yang lainnya.<sup>50</sup>

Ibu Aja Nukim mengatakan:

Masyarakat Gampong Kuta Kumbang beranggapan bahwa dengan memakai inai dikaki dan ditangan pengantin terlihat lebih cantik dan anggun bila mata memandang karena lukisan dari inai tersebut ada hikmah dan arti tersendiri bagi pengantin.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Syarifah Nur Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang di Dusun Mawar, Pada Tanggal 01 September 2019.

<sup>51</sup> Wawancara Bersama Ibu Aja Nukim Selaku Tokoh Adat Di Gampong Kuta Kumbang Dusun Melati, Pada Tanggal 20 Agustus 2019.



Gambar 4.1 Prosesi memakai inai (*boeh gaca*)

Kemudian dilanjutkan dengan Khatam Al-Quran, Khatam al-Quran lazimnya dilaksanakan pada malam menjelang hari pesta. Pada malam tersebut pihak orang tua mengundang kerabat dan saudara terdekatnya untuk menghadiri acara khatam Al-Quran. Khatam Al-Quran biasanya dipimpin oleh Teungku Imam Masjid Gampong yang di undang secara terhormat kerumah pengantin untuk mengkhatamkan Al-Quran anaknya sebelum melepas masa lajangnya.

Menurut Ibu Siti Peunawa:

Sebelum khatam Al-Quran dilaksanakan terlebih dahulu keluarga menyiapkan beberapa kebutuhan yang diperlukan. Pertama, Calon pengantin memakaikan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Setelah itu didudukkan disatu ruangan yang luas dan terbuka yang tersedia tilam duk (bantalan yang dihiasi dengan sulaman kasap), untuk diduduki oleh pengantin disaat prosesi pengkhataman Al-Quran. Selanjutnya menyiapkan satu dalung alat *peusujuk*. Disiapkan pula satu talam alat pengkhataman Al-Quran seperti, kain putih, seperangkat bungkus sirih (sirih, kapur, pinang dan gambir). Memberikan uang sekedarnya. Dan yang kemudian disiapkan dua Al-Quran yang harus

dipersiapkan, satu untuk pengantin dan satunya lagi untuk Teungku”.<sup>52</sup>



Gambar 4.2 Prosesi pengkhataman Al-Quran

Ibu Siti Aji mengatakan

Setelah pengantin diduduki diatas tempat yang sudah maka berlangsunglah prosesi pengkhataman Al-Quran. Dilakukan *peusujuk*, kemudian baru membacakan ayat-ayat yang telah ditentukan oleh Teungku, selanjutnya diakhiri dengan doa untuk menutup acara pengkhataman Al-Quran tersebut. Maka keesokan harinya barulah diadakan prosesi *manoe pucoek*.<sup>53</sup>

Tentang *manoe pucoek* Ibu Marlina juga berpendapat bahwa:

*Manoe pucoek* dilaksanakan sehari sebelum pesta berlangsung dan membutuhkan waktu seharian untuk melaksanakan *manoe pucoek*.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Peunawa Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang di Dusun Mawar, Pada Tanggal 01 September 2019.

<sup>53</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Siti Aji Selaku Tokoh Adat Di Gampong Kuta Kumbang, Pada Tanggal 10 September 2019.

<sup>54</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Marlina Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang di Dusun Mawar, Pada Tanggal 01 September 2019.

Ibu Syarifah Nur juga mengatakan bahwa:

Sebelum melakukan pemandian calon mempelai yang sudah siap memakaikan baju adatnya dipersilahkan duduk diatas kursi yang sudah dipersiapkan, karena sebelum prosesi pemandian berlangsung mempelai akan di *peusujuk* terlebih dahulu oleh keluarga dan sanak saudara yang telah di undang dan berhadir ke tempat acara, kemudian dilingkari dan dishalawatkan terlebih dahulu oleh *syahi sekat* dengan kisah-kisah tentang Nabi, ahli famili Nabi, dan bahkan Ulama sekalipun.<sup>55</sup>

Ibu Siti Aji menjelaskan:

Setelah mempelai siap memakaikan baju adatnya, kemudian *syahi* beserta dua anggotanya menjemput pengantin didalam rumah dan dipayungi dengan payung berwarna kuning kemudian baru dinaiki ke atas panggung. Setelah pengantin duduk diatas kursi maka prosesi *peusujuk* pun tiba, *peusujuk* dilakukan pertama sekali oleh orang tua, kemudian baru di ikuti oleh sanak saudaranya.<sup>56</sup>

Ibu Erliana menjelaskan bahwa:

Disaat berlangsungnya prosesi *peusujuk* ibu dan ayahnya menasehati berbagai macam nasehat sampai ibu ayah dan mempelai berpelukan dan meneteskan air mata dipipinya karena mengenang masa-masa bersama keluarga seperti itulah penghayatan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, tidak kalah kesannya dengan *syahi*, *syahi* juga ikut menasehati mempelai dengan nasehat yang telah dirangkai menjadi syair.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Syarifah Nur Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang di Dusun Mawar, Pada Tanggal 01 September 2019.

<sup>56</sup> Wawancara Bersama Ibu Siti Aji Selaku Tokoh Adat di Gampong Kuta Kumbang, Pada Tanggal 10 September 2019.

<sup>57</sup> Wawancara Bersama Ibu Erliana Selaku Masyarakat Gampong Kuta Kumbang di Dusun Mawar, Pada Tanggal 20 September 2019.

Contoh syair yang dibacakan disaat prosesi *manoe pucoek* seperti:

*Hai aneuk meutuwah keu guna ayah beuna takira, beungoh ngon supot mita nafakah, meumacam ulah mita keureuja, demi keu aneuk ayah peulupah, walaupun di ayah harus meulawan uteun tanoh sawah demi keu gata, meunan cit poma hai putro ceudah, gopnyan that susah geu kandong gata, uroe ngon malam hatee that susah, tuboh sang teuplah oh lahee gata, saket sileupah nyang poma rasa, oh karayek hai aneuk meutuwah, bek sagai tuwee keu jasa poma.*<sup>58</sup>

Maksud dari nasehat diatas bahwa seorang anak tidak boleh melupakan kepada kedua jasa orangtua, akan selalu mengingat bagaimana susah ayah untuk mencari nafkah, diterik matahari ayah tidak pernah kenal lelah untuk mencari sesuap nasi di sawah demi menghidupkan keluarga. Begitu pula dengan ibu, sembilan bulan ibu mengandung dengan susah payah, setiap hari ibu kesakitan, letih, perih dan kesusahan untuk membawa kandungannya, dan disaat melahirkan ibu mempertaruhkan nyawanya demi sibuah hati tercinta. Maka walaupun dan kemanapun anaknya pergi akan selalu ingat kepada jasa orang tuannya.



Gambar 4.3 Prosesi *peusujuk*

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Syeh Marhaban, (Kepala Majelis Adat Aceh Di Kabupaten Nagan Raya), Tanggal 19 Agustus 2019.

Kemudian dilanjutkan oleh sanak saudaranya yang berperan penting dalam kehidupan mempelai, dengan mengisahkan hal yang serupa yang menyangkut dengan kehidupannya dan saudaranya, setelah semua keluarga dan saudara dekatnya melakukan *peusujuk* maka barulah dilakukan prosesi *manoe pucoek*.

Menurut Ibu Aja Nukim:

*Manoe pucoek* dilaksanakan setelah *syahi* menyelesaikan *tarian pho* kemudian baru dilanjutkan dengan prosesi *manoe pucoek*. Pemandian diawali dengan membaca basmallah diteruskan dengan air *mundam*, dan pada *mundam* yang ketujuh *dara baroe* disuruh berkumur-kumur sebanyak tujuh kali. Selanjutnya diisyaratkan oleh orang yang menepung tawari dengan buah *Jeureujok* yang diiringi dengan hitungan *sa, dua, lhe, peut, limoeng, nam, tuuuuuuuuujooh*. Buah *jeureujok* diturunkan sampai ke kaki dan dipijak bersamaan dengan *manyang pineung*, dengan maksud agar menghilangkan berbagai macam penyakit.<sup>59</sup>

Ibu Erliana juga mengatakan bahwa:

Sebelum dilakukan pemandian, pengantin akan turun dari panggung untuk menggantikan pakaian adatnya dengan pakaian biasa. Sementara menunggu calon pengantin mengganti pakaian, anggota *seumanoe pucoek* boleh melantunkan beberapa syair atau lagu sampai penganti naik dan duduk kembali diatas panggung. Setelah pengantin kembali ke atas panggung langsung dilanjutkan dengan siraman. Sembari *syeih* akan memanggilkan ayah dan ibu pengantin untuk dipersilahkan naik keatas panggung guna untuk melakukan siraman kepada calon pengantin dan lalu dilanjutkan oleh beberapa anggota lainnya.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Aja Nukim Sebagai Tokoh Adat Gampong Kuta Kumbang di Dusun Anggrek, Pada Tanggal 01 September 2019.

<sup>60</sup> Wawancara Bersama Ibu Erliana Selaku Masyarakat Di Gampong Kuta Kumbang Dusun Mawar. Pada Tanggal 04 September 2019

Menurut Ibu Siti Masyitah:

*Manoe pucoek* biasanya dilakukan pada sore hari setelah selesai *tarian pho*, sebelum melakukan pemandian terlebih dahulu pengantin menggantikan pakaian adatnya dengan memakai baju dan kain sarung yang sudah disiapkan. Kemudian pengantin menaiki panggung dan duduk kembali di atas kursi dengan dipangku oleh keluarga terdekatnya. Maka barulah terjadinya prosesi *manoe pucoek*. Pada saat pemandian, *syahi* akan memanggil orang tua dan keluarga terdekatnya untuk naik keatas panggung satu persatu guna untuk memandikan pengantin sampai selesai, dengan melantukan kisah-kisah keluarganya yang sedang memandikan.<sup>61</sup>

Syair yang dilantunkan oleh *syeh* seperti misalnya:

*Jinoe ka teuka di bunda neujak seumanoe neupeusok encin bak jaroe hai sibijeh mata, ka siploh malam bunda meujaga supaya acara gata beu sempurna, bunda tinggai rumoh sideh di Kuta Aceh demi keu bijeh sinoe di Kuta Jeumpa, bunda tung upah sideh ngen sino ngat meutumee peusok si kuneng nyo keu gata, oleh sebabnyan si bijeh meutuah beuna taingat keu adek poma, malam ngon uroe bunda meu doa keu sibijeh mata ngat bahagia.*<sup>62</sup>

Maksud kalimat diatas ketika bundanya memandikan dengan memakaikan cincin dijari manis buah hatinya, maka bunda menceritakan kisahnya kepada pengantin, dengan kisah seperti sudah sepuluh hari bunda bergadang demi menyukseskan acara perkawinannya agar berjalan dengan sempurna. Bunda rela meninggalkan rumah dan tidur dikasur yang empuk demi pulang dan hadir ke acara anak kesayangannya, bunda rela kerja buruh

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Masyitah Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang di Dusun Melati, Pada Tanggal 01 September 2019.

<sup>62</sup> Hasil Wawancara Dan Karangan Bersama Ibu Eriana, Ibu Nurismianti, Dan Ibu Syarifah Nur Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Mawar, Pada Tanggal 01 September 2019.

demikian mengumpulkan uang untuk membelikan cincin emas agar bisa dipakaikan ke jari manis kesayangannya, oleh sebab itu jangan pernah lupa adik dari ibunya, yang setiap hari dan malam berdoa untuk kebahagiaan buah hati tercinta.



Gambar 4.4 Prosesi *manoe pucoek*

*Manoe pucoek* juga diawali dengan Basmallah, shalawat atas nabi dan doa-doa untuk kesejahteraan rumah tangga kelak. Setelah dimandikan pengantin akan diangkat kembali oleh saudara dekat yang memangku untuk menggantikan pakaiannya, setelah diangkat dan digantikan pakaiannya maka selesailah prosesi *manoe pucoek*.

### **1. Bahan dan Alat yang Digunakan dalam Prosesi Tradisi *Manoe pucoek* Beserta Maknanya**

Dalam tradisi adat di Gampong Kuta Kumbang, *manoe pucoek* harus dimandikan dengan berbagai macam bahan dan alat yang tidak boleh ketinggalan dan sembarangan, karena setiap bahan dan alat tersebut mengandung makna dan etnis tersendiri dari peralatan tersebut. Masyarakat Gampong Kuta Kumbang beranggapan bahwa didalam bahan-bahan tersebut bisa menggambarkan pola hidup pengantin untuk melanjutkan kehidupannya berumah tangga.

Menurut Ibu Siti Aji, Bahan dan alat yang diperlukan dalam prosesi *manoe pucoek* sangat beragam macam, diantaranya:

Pertama, tempat/ panggung dengan satu kursi tempat duduk yang telah dihiasi dengan sulaman kasap, kemudian disiapkan satu *tilam duk* yang telah dihiasi dan diletakkan diatas kursi, payung yang berwarna warni yang telah disulami dengan kasap tiga buah, semua dari alat tersebut harus berwarna kuning, karena masyarakat Gampong Kuta Kumbang identik dengan kerajaan, dan warna kuning adalah warna orang bangsawan ataupun kerajaan. Kedua, *manyang pineung* (pucuk buah pinang yang belum pecah), kemudian disiapkan juga buah *jeureujoh* yang berasal dari daun kelapa muda yang telah dihiasai yang beralaskan daun pisang yang disediakan dalam sebuah talam. Ketiga, tempat *mundam* tujuh buah yang dilapisi dengan kain tujuh rupa, didalam *mundam* tersebut tersedia air yang suci lagi menyucikan dan dicampur dengan bunga-bunga pilihan, seperti bunga mawar, seulanga, jeumpa, melati, kupula, daun pandan, dan kamboja. Keempat, *dalong* alat *peusijuk* yang didalamnya berisi ketan yang sudah dimasak, *tumpo*, ayam panggang. Bahan *peusijuk* terdiri dari (satu *batee* beras kuning, satu *batee beureuteuh*, dua ikat daun-daun (*naleung sambo*) 5 batang, daun silalak 2 pucuk, daun seusijuk 2 pucuk, satu *batee* air bedak/tepung yang dicampur minyak wangi). Kelima, Satu talam pakaian sesudah mandi (*bajee seunalen*) yang terdiri dari: handuk, kain sarung, bedak, sisir, sabun mandi, sikat gigi, odol, shampoo, dan minyak wangi.<sup>63</sup>

Setiap peralatan yang sudah disediakan mengandung makna tersendiri bagi masyarakat Gampong Kuta Kumbang, seperti bahan *manoe pucoek*. Tidak sembarang dedaunan yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk *manoe pucoek* akan tetapi sudah dikhususkan dedaunan apa saja yang diperlukan untuk *manoe pucoek*, seperti:

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti Aji Sebagai Tokoh Adat Di Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Anggrek, Pada Tanggal 01 September 2019.

## 1. (*likok kreh*) Motif kari-kari



Gambar 4.5 Bentuk *likok kreh*

Menurut Ibu Aja Nukim:

*Likok kreh* memiliki filosofi bahwa sebatang pohon kelapa memiliki pohon yang tegak, kuat dan lurus, selain itu terdapat pula berbagai macam manfaatnya mulai dari akar yang bisa dijadikan obat herbal, pohonnya yang dijadikan sebagai kayu yang bisa menopang bangunan, buah kelapa yang bisa dimakan, dijadikan minyak makan sampai kepada empasan santan yang dijadikan masakan khas Aceh, yaitu *pliek ue*, dengan daunnya dijadikan sapu lidi dan hiasan seperti yang terdapat diatas. Selain *likok kreh* terdapat pula berbagai macam kerajinan tangan yang dibuat dari daun kelapa yang sering digunakan dalam *manoe pucoek* seperti: buah biluluk jantan dan betina, *pucok reubong*, jari lipan dan sebagainya. Begitu pula yang diinginkan oleh orang tua dan keluarga pengantin dalam berumah tangga tetap kokoh, tegak, kuat dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain serta dapat menopang rumah tangga walaupun banyak rintangan dan halangan yang harus dihadapi.<sup>64</sup>

Dari pendapat yang dikemukakan oleh ibu Aja Nukim, dapat dilihat bahwa *likok kreh* dilambangkan kepada sepasang pengantin kelak akan berguna bagi orang banyak. Selain itu

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Aja Nukim Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Anggrek, Pada Tanggal 01 September 2019.

terdapat pula kalangan yang tidak mengetahui makna filosofi serta makna yang tersirat dalam alat *manoe pucoek* tersebut. Dimana mereka menganggap bahwa alat tersebut digunakan sebagai hiasan semata. Seperti halnya yang dikemukakan oleh ibu Nurismianti

Beliau tidak mengetahui bahwa pada daun kelapa yang dibuat motif seperti *likok kreh* itu mengandung makna yang sangat mendalam, beliau beranggapan bahwa hiasan tersebut hanya digunakan untuk memperindah kan tempatnya saja.<sup>65</sup>

Selain ibu Aja Nukim pendapat lain juga didapatkan dari Ibu Siti Aji:

*Likok kreh* sangat bermanfaat dimulai dari akar sampai ke ujung daunnya dapat dipergunakan oleh manusia, pengantin dilambangkan sebagai *likok kreh* semoga selalu memberikan cerminan kepada masyarakat maupun pasangan lainnya agar selalu penolong, saling membantu, saling mendorong dan saling melengkapi dalam berumah tangga.<sup>66</sup>

Ibu Fatimah mengatakan bahwa:

Semua masyarakat pasti tahu bahwa *likok kreh* sebagai salah satu alat *manoe pucoek*, sampai saat ini jika ditanyai pada masyarakat yang hidup di era modern pasti mengatakan bahwa karena tetua-tetua terdahulu memakaikan *likok kreh* sebagai salah satu alat pada *manoe pucoek*, maka oleh sebab itu hanya sebagai peninggalan tetua-tetua terdahulu dan tugas masyarakat hanya menjalankan dan tidak tau apa makna yang tersirat didalamnya.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Aja Nukim Sebagai Tokoh Adat di Gampong Kuta Kumbang, Pada Tanggal 01 September 2019.

<sup>66</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti Aji Sebagai Tokoh Adat di Gampong Kuta Kumbang, Pada Tanggal 01 September 2019.

<sup>67</sup> Wawancara Bersama Ibu Fatimah Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang di Dusun Mawar. Pada Tanggal 04 Agustus 2019.

2. *On silaklak* (daun yang kemerah-merahan)



Gambar 4.6 *On silaklak*

Ibu Syarifah Nur mengatakan bahwa:

*On silaklak* adalah daun yang memiliki warna kemerah-merahan yang selalu dipakai pada alat *manoe pucok*. Filosofi dari *on silaklak* ini agar dalam berumah tangga selalu berwarna, ceria, dan saling melengkapi satu sama lain.<sup>68</sup>

Ibu Siti Aji juga memberikan pendapat yang hampir sama bahwa:

Daun silaklak sangat banyak khasiatnya salah satunya bisa dijadikan obat tradisional, kemudian daun silaklak tersebut juga bisa dijadikan tanaman yang mekar dan indah, maka oleh sebab itu mengapa *on silaklak* menjadi salah satu alat dalam *manoe pucoek* karena supaya pengantin nantinya bisa bermanfaat dan berguna bagi orang banyak, baik itu dalam segi sosial maupun yang lainnya.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Syarifah Nur Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Mawar, Pada Tanggal 01 September 2019.

<sup>69</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti Aji Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Melati, Pada Tanggal 10 September 2019

### 3. *Manyang pineung* (Pelepah pinang yang belum pecah)



Gambar 4.7 *Manyang pineung*

Ibu Aja Nukim juga mengatakan bahwa:

*Manyang pineung* tersebut melambangkan keperawanan seorang pengantin perempuan yang masih utuh dan belum tersentuh oleh siapapun.<sup>70</sup>

Selain itu ibu Siti Aji juga mengemukakan bahwa

*Manyang pineung* memiliki beribu-ribu biji pinang yang belum pecah yang dibungkus oleh pelepah pinang. *Manyang pineung* dilambangkan sepasang suami istri akan selalu menumbuhkan rasa cinta yang dibungkus kasih, walaupun banyak rintangan akan tetapi selalu bisa menghadapinya dengan kepala tenang karena saling percaya dan menguatkan satu sama lain.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Aja Nukim Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Angrek, Pada Tanggal 01 September 2019.

<sup>71</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Siti Aji Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Melati, Pada Tanggal 10 September 2019.

4. *Boeh jeureujok* (pucuk dari pohon kelapa).



Gambar 4.8 *Boeh jeureujoh*

Ibu Aja Nukim menjelaskan bahwa:

*Boh jeureujok* yang dihiasi seperti burung murai bermakna bahwa seorang calon pengantin tersebut masih perawan.<sup>72</sup>

Ibu Syarifah Nur juga mengatakan bahwa:

*Boh jeureujoh* dibuat dari daun kelapa yang berbentuk seperti burung, bermakna bahwa seorang calon pengantin akan dihalalkan oleh pasangan hidupnya dan kelak akan hidup berbahagia bersama.<sup>73</sup>

5. Bunga-bunga



---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Aja Nukim Sebagai Tokoh Adat di Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Angrek, Pada Tanggal 01 September 2019.

<sup>73</sup> Wawancara Bersama Ibu Syarifah Nur Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Melati. Pada Tanggal 10 September 2019.

Gambar 4.9 bunga-bunga

Menurut Ibu Siti Aji bunga berfungsi:

Bunga-bunga pilihan tersebut berfilosofi agar kelak dalam berumah tangga harmonis, harum, segar, saling menjaga kelemahan dan aib sendiri dan pasangan untuk menuju keluarga yang Sakinah Mawadah Warahmah.<sup>74</sup>

Ibu Nurismianti mengatakan bahwa:

Bunga-bunga dilambangkan sebagai kelak keluarga yang akan dibangun bewarna, saling menjaga aib satu sama lain, dan juga selalu menebarkan senyuman baik kepada suami maupun masyarakat, tidak sombong dan selalu menjaga rumah tangganya.<sup>75</sup>

## 6. Air

Menurut Ibu Siti Aji:

Air yang dipakai dalam prosesi *manoe pucok* adalah air yang suci lagi menyucikan agar bisa menyucikan mempelai dari hadas, baik hadas kecil maupun hadas besar.<sup>76</sup>

Menurut ibu Syarifah Nur:

Air dilambangkan dengan kesucian, maka seperti apa kesucian air semoga seperti itu pula kesucian rumah tangga yang akan dibina kedepannya, tanpa ada gangguan dari manapun datangnya.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Siti Aji Sebagai Tokoh Adat Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Angrek, Pada Tanggal 12 Agustus 2019.

<sup>75</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Nurismianti Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Melati, Pada Tanggal 04 September 2019.

<sup>76</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Siti Aji Sebagai Tokoh Adat Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Angrek, Pada Tanggal 12 Agustus 2019.

<sup>77</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Syarifah Nur Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Mawar, Pada Tanggal 16 Agustus 2019.

## 7. *Mundam*



Gambar 4.10 *Mundam*

Menurut Ibu Siti Aji:

Filosofi dari *mundam* tersebut agar tetap kekal, dingin, sejuk hatinya, saling percaya, dan tidak mudah goyah oleh hantaman kehidupan yang menyerang rumah tangga.<sup>78</sup>

Kendati demikian banyak sekali masyarakat yang tidak mengetahui makna dan filosofi dari alat *manoe pucoek* dan menganggap itu hanyalah sebagai persyaratan saja tidak diwajibkan untuk harus ada, padahal seperti yang sudah dijelaskan diatas banyak sekali makna-makna yang tersirat dalam alat tersebut yang bisa melambangkan seseorang. Seperti halnya yang dikemukakan oleh ibu Fatimah:

Masyarakat tidak mengetahui bahwa didalam alat tersebut banyak sekali manfaat yang dapat kita ambil mulai dari mengapa harus *on silaklak* ternyata manfaatnya sangat besar dan makna yang tersirat sangatlah penting bagi pengantin karena dengan alat-alat itu bisa melambangkan semua kebaikan.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Siti Aji Sebagai Tokoh Adat Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Angrek, Pada Tanggal 12 Agustus 2019.

<sup>79</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Fatimah Sebagai Masyarakat Gampong Kuta Kumbang di Dusun Mawar, Pada Tanggal 12 Agustus 2019.

Pendapat lain juga datang dari ibu Siti Peunawa

Tradisi *manoe pucoek* sudah tidak asing lagi dalam pemahaman masyarakat, akan tetapi masyarakat tidak mengetahui apa makna yang tersirat dalam *manoe pucoek*, banyak masyarakat beranggapan tradisi tersebut hanya saja peninggalan tetua-tetua, jadi masyarakat hanya mengikuti saja tradisi tersebut.<sup>80</sup>

Selain alat dan bahan untuk *manoe Pucok* dilakukan pula prosesi *peusijuk* (menepung tawari). *Peusijuk* diartikan sebagai ritual untuk mendoakan agar diberi ketetraman dan diberi keberkahan dalam hidupnya. *peusijuk* tidak hanya dilakukan pada acara perkawinan saja akan tetapi prosesi *peusijuk* juga dilakukan seperti pada acara upacara memasuki rumah baru, berangkat haji dan pulang dari haji, kurban dan lain sebagainya. Setiap kegiatan yang dibuat cara melakukan *peusijuk* berbeda-beda, contohnya *peusijuk* pada acara *manoe Pucok* dimulai dengan mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian mengucapkan doa-doa kepada pengantin agar kelak dalam berumah tangga bersih hatinya, dijauhkan dari godaan syaitan dan harus mengikuti sunnah Rasulullah SAW.

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Siti Peunawa Selaku Masyarakat Gampong Kuta Kumbang di Dusun Melati. Pada Tanggal 04 September 2019.

Alat dan bahan yang diperlukan dalam prosesi *peusujuk* adalah sebagai berikut:

### 1. *Dalong*



Gambar 4.11 *Dalong*

Menurut Ibu Aja Nukim:

*Dalong* merupakan suatu wadah yang berwarna kuning yang terbuat dari besi yang akan diisikan dengan bermacam-macam alat *peusujuk* yang tidak dapat dipisahkan. *Dalong* mengandung makna bahwa pengantin yang akan dilepaskan akan tetap kuat dan bersatu dalam berumah tangga, seperti halnya besi walaupun dihantam tidak akan runtuh dan rapuh begitupun dalam berumah tangga akan tetap saling percaya walaupun banyak kendala yang dihadapi dalam kehidupan.<sup>81</sup>

Ibu Siti Aji juga menjelaskan bahwa:

*Dalong* merupakan tempat pertama yang dibutuhkan untuk menempatkan bahan-bahan *peusujuk*. Simbol dari *dalong* bagi pengantin ialah semoga kelak dalam berumah tangga tetap saling menopang satu sama lain seberat apapun permasalahan yang dihadapi akan selalu mengingatkan bahwa ada penopang diawal pernikahan.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Aja Nukim Selaku Tokoh Adat Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Mawar. Pada Tanggal 10 September 2019

<sup>82</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Siti Aji Selaku Tokoh Adat Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Mawar. Pada Tanggal 10 September 2019.

Ibu Erliana juga mengatakan:

*Dalong* merupakan wadah yang berisikan bahan-bahan *peusujuk* sehingga dianggap memiliki kebersamaan yang kuat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>83</sup>

2. *Bu leukat* (ketan yang sudah dimasak)



Gambar 4.12 *Bu Leukat* (ketan)

Ibu Nurismianti mengatakan:

Ketan sifatnya adalah melekat, begitu pula filosofi dari ketan agar kelak dalam berumah tangga akan selalu bersatu, akur dan saling menghargai satu sama lain.<sup>84</sup>

Ibu Erliana mengatakan bahwa:

Ketan dimaknakan sebagai zat pengikat, sehingga jiwa dan raga pengantin tetap terus terikat baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Wawancara Bersama Erliana Selaku Masyarakat Kuta Kumbang Pada Dusun Mawar. Pada Tanggal 20 Agustus 2019.

<sup>84</sup> Wawancara Bersama Nurismianti Selaku Masyarakat Kuta Kumbang Pada Dusun Mawar. Pada Tanggal 20 Agustus 2019.

<sup>85</sup> Wawancara Bersama Erliana Selaku Masyarakat Kuta Kumbang Pada Dusun Mawar. Pada Tanggal 20 Agustus 2019.

### 3. *Tumpo* (manisan)



Gambar 4.13 *Tumpo* (manisan)

Ibu Syarifah Nur mengatakan

*Tumpo* bermakna sebagai pelengkap dalam kehidupan dan memberikan perpaduan yang manis dalam berumah tangga.<sup>86</sup>

### 4. Ayam Panggang



Gambar 4.14 Ayam Panggang

Ibu Aja Nukim mengatakan:

Ayam panggang Melambangkan seorang pengantin perempuan masih gadis dan pengantin laki-laki belum pernah menikah sama sekali.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara Bersama Syarifah Nur Selaku Masyarakat Kuta Kumbang Pada Dusun Melati. Pada Tanggal 20 Agustus 2019

<sup>87</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Aja Nukim Sebagai Tokoh Masyarakat Gampong Kuta Kumbang, Pada Tanggal 05 September 2019.

5. *Naleung sambo* dan *on sineujuk* (rumput yang mempunyai akar kuat)



Gambar 4.15 *Naleung sambo* dan *on sineujuk* (rumput yang mempunyai akar kuat)

Ibu Siti Aji mengatakan bahwa:

*Naleung sambo* dan *on sineujuk* adalah sejenis rumput yang digunakan disaat *peusujuk*, kemudian rumput tersebut diikat dengan kokoh yang perannya sebagai alat untuk mempercikkan air ke pengantin dengan bermakna tali pengikat dari sebuah perangkat tersebut untuk mempersatukan kedua pengantin dengan kokoh sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dalam berumah tangga. *Naleung sambo* mengandung makna dan filosofi untuk menguatkan ikatan dalam rumah tangga, karena *naleung sambo* memiliki akar yang sangat kuat dan kekal, *naleung sambo* yang digunakan dalam prosesi *peusujuk* pada perkawinan, akar dan pucuknya tidaklah dipotong agar rumah tangganya tetap berakar, membangun dan berkembang dalam berkeluarga. Sedangkan *On sineujuk* sifatnya adalah menyejukkan dan bisa memulihkan berbagai macam penyakit, begitu pula filosofi dalam berumah tangga agar selalu sejuk, harmonis, sejahtera dan bisa memotifasikan orang lain untuk hidup sejahtera, damai, dan tentram dalam berumah tangga.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara Bersama Ibu Siti Aji Selaku Masyarakat Kuta Kumbang Di Dusun Anggrek Pada Tanggal 20 Agustus 2019

Selain ibu Siti Aji, bapak Nyaknu juga menjelaskan hal yang sama:

*On naleung sambo* adalah sejenis tumbuhan yang akarnya yang sangat kekal dan mendalam dan membentuk lapisan yang padat. Karena demikian *naleung sambo* mampu bertahan dalam masa kekeringan, walaupun batangnya berubah menjadi warna coklat. Kekuatan dan daya tahan akarnya inilah yang menjadi simbol dalam tradisi *peusijuk*, yang mengandung maknanya dengan sifat yang kokoh dan sulit di cabut, pelambang kekokohan dan pendirian serta etika, baik dalam kehidupan beragama maupun didalam masyarakat.<sup>89</sup>

Ibu Siti Peunawa juga menjelaskan bahwa:

*On sisijuk* dalam bahasa indonesia adalah daun cocok bebek yang merupakan tanaman hias di pada daerah tropis, selain itu *on sisijuk* juga dijadikan obat tradisional yang bisa mengobati hipertensi, sakit kepala, demam, batuk, sakit dada dan sebagainya. *On sisijuk* memiliki batang yang lunak dan beruas. Daunnya tebal berdaging dan mengandung banyak air. Sifat daunnya yang dinginlah dijadikan simbol kesejukan yang meresap dalam kalbu yang agar hati tak mudah bimbang, baik dalam kesenangan maupun kesulitan.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Hasil Wawancara Bersama Bapak Nyaknu Selaku Tokoh Adat Di Kantor MAA Nagan Raya, Pada Tanggal 20 Agustus 2019

<sup>90</sup> Wawancara Bersama Ibu Siti Peunawa Selaku Masyarakat Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Melati, Pada Tanggal 04 September 2019

## 6. *Breuh padee* (beras padi)



Gambar 4.16 *Breuh padee* (beras padi)

Ibu Erliana mengatakan bahwa

Makna dan filosofi dari *breuh padee* itu seperti padi jikalau semakin kuning maka akan semakin berisi dengan padat, begitu pula dalam rumah tangga jika suami istri bekerja keras, maka akan mendapatkan pendapatan yang setimpal, walaupun pendapatannya lebih banyak tapi tidak akan lupa dengan proses dasarnya yaitu pekerja keras, selain itu padi adalah makanan pokok masyarakat, begitu pula dengan sepasang suami istri untuk saling berpartisipasi dan saling membutuhkan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat. Selain itu untuk saling terbuka dengan pasangan dalam rumah tangga, dan dilambangkan sebagai kemakmuran.<sup>91</sup>

Ibu Nuraini juga mengatakan:

Padi bermakna sebagai semakin berisi maka semakin menunduk, dan diharapkan semakin jaya untuk tidak sombong atas apa yg didapat atas penghasilannya.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Wawancara Bersama Erliana Selaku Masyarakat Kuta Kumbang Pada Dusun Mawar. Pada Tanggal 20 Agustus 2019

<sup>92</sup> Wawancara Bersama Nuraini Selaku Anggota PKK di Kuta Kumbang. Pada Tanggal 20 Agustus 2019

7. *Teupong taweu ngon ie* (tepung yang dicampur air)



Gambar 4.17 *Teupong taweu ngon ie* (tepung yang dicampur air)

Ibu Opiyana Dewi mengatakan

Filosofinya agar bisa menyejukkan, mendinginkan, dan membersihkan hati, saling melengkapi dan berguna bagi orang lain, seperti makhluk hidup yang bergantung dengan air, begitupun dalam berumah tangga agar selalu tentram dan damai.<sup>93</sup>

Ibu Fatimah juga mengatakan bahwa:

*Teupong taweu ngon ie* artinya adalah tepung tawar bersama dengan air. Maknanya dalam tradisi *peusujuk* adalah untuk mendinginkan dan membersihkan orang yang di *peusujuk* sehingga tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, melainkan mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh agama Islam.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara Bersama Opiyana Dewi Selaku Masyarakat Kuta Kumbang Pada Dusun Mawar. Pada Tanggal 20 Agustus 2019

<sup>94</sup> Wawancara Bersama Fatimah Selaku Masyarakat Kuta Kumbang Pada Dusun Mawar. Pada Tanggal 20 Agustus 2019

## 8. *Sangee* (tudung saji)



Gambar 4.18 *Sangee* (tudung saji)

Menurut ibu Erliana:

*Sangee* (tudung saji) Berperan untuk menutupi alat dan perlengkapan *peusijuk*. Maknanya untuk mendapatkan perlindungan dari Allah Swt.<sup>95</sup>

Adapun doa-doa yang dibacakan oleh orang *peusijuk* yaitu: Pada mula-mula di baca

اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ عَلَيْنَا

Ya Allah berikan oleh Mu akan rahmat diatas kami

Kemudian diambil beras padi serta dibaca:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
جامعة الرانري

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dan niatkan segala pekerjaan berkembang menurut barang yang dikerjakan serta membaca:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

---

<sup>95</sup> Wawancara Bersama Ibu Erliana Selaku Masyarakat Gampong Kuta Kumbang di Dusun Mawar, Pada Tanggal 10 September 2019.

Ya Allah beri Rahmat oleh-Mu diatas penghulu kami Muhammad SAW. Dan diatas ahlinya, dan diatas sahabatnya.

Kemudian diambil nasi ketan dibaca tasbih yang dibawah ini

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَاءِ نَفْسِهِ وَزِينَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

Maha suci Allah dengan kepujiannya bilangan makhluk-Nya, dan keridhaan diri-Nya, dan timbangan atas-Nya dan sepanjang kalimah-Nya.

Kemudian diambil air tepung tawar dan dibaca doa

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُعِينًا مَرِيْعًا عَدَفًا مُجَلَّلًا سَحًّا عَامًّا طَبَقًا دَائِمًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ya Allah tuangkan oleh-Mu akan hujan yang memuaskan lagi menumbuhkan lagi dan banyak lagi, mulia lagi mesra lagi rata lagi kekal, hingga kepada hari kiamat.

Dan ditambah dengan doa

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ. سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Keselamatan perkataan dari Tuhan yang Maha Pengasih, keselamatan diatas Nabi Nuh pada sekalian alam. Ya Allah berikan oleh-Mu akan kami dalam kebaikan dunia dan kebaikan akan akhirat, dan pelihara oleh-Mu akan kami dari azab neraka.

Dan ditambah dengan doa terkhusus *Peusijuk* masing-masing sebagaimana tercantum pada doa dibawah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلْفَتْ آدَمَ وَحَوَّاءَ وَأَلْفَ بَيْنَهُمَا  
 كَمَا أَلْفَتْ بَيْنَ سُلَيْمَانَ وَبَلْقَيْسَ وَأَلْفَ بَيْنَهُمْ كَمَا أَلْفَتْ بَيْنَ إِبْرَاهِيمَ وَسَرَةَ وَأَلْفَ  
 بَيْنَهُمَا كَمَا أَلْفَتْ بَيْنَ يُوسُفَ وَزُلَيْخَا وَأَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلْفَتْ بَيْنَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَا ئِشَةَ الْكُبْرَاءِ. أَمِينَ يَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ

Ya Allah jinak oleh-Mu diantara keduanya seperti Engkau jinakkan Adam dan Hawa, Ya Allah jinakkan oleh-Mu diantara keduanya seperti Engkau jinakkan Sulaiman dan Balqis, Ya Allah jinakkan oleh-Mu diantara keduanya seperti Engkau jinakkan Ibrahim dan Sara, Ya Allah jinakkan oleh-Mu diantara keduanya seperti Engkau jinakkan Yusuf dan Zulaikha, Ya Allah jinakkan oleh-Mu diantara keduanya seperti Engkau jinakkan Nabi Muhammad SAW, dan Aisyah Qubra.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَدُرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Ya Allah sesungguhnya aku berlindung akannya (perempuan) dengan Engkau Ya Allah, dan keturunannya syaitan yang kena rajam.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِيذُهُ بِكَ وَدُرَيْتَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Ya Allah sesungguhnya aku berlindung akannya (laki-laki) dengan Engkau Ya Allah, dan keturunannya syaitan yang kena rajam.<sup>96</sup>

<sup>96</sup> Hasil Wawancara Bersama Teungku Adami Al-Khalidi, Selaku Imam Besar Di Gampong Kuta Kumbang, Pada Tanggal 10 Oktober 2019.

## 2. Doa serta Syair yang dibacakan disaat prosesi *Manoe pucoek*

Doa merupakan suatu permohonan atau permintaan yang bersifat baik terhadap Allah SWT, seperti meminta kesehatan, rezki yang halal dan tabah dalam menjalani kehidupan. Begitu pula doa yang dimaksudkan dalam tradisi *manoe pucoek* bahwa doa merupakan permintaan pertolongan kepada Allah agar selalu diberikan kebahagiaan dalam berumah tangga, harmonis, dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan serta dilimpahkan karunia yang berupa rezki, keturunan dan kerukunan dalam keluarga.

Sedangkan syair merupakan perasaan seseorang yang dirangkaikan dengan kata-kata yang indah yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Syair dilukiskan untuk hal-hal yang panjang misalnya, tentang suatu cerita, nasehat, agama, cinta, dan lain sebagainya.

Begitu pula syair yang tersirat didalam tradisi *manoe pucok* berisikan doa-doa yang bertujuan untuk menasehati dan mengingatkan agar setelah berumah tangga pengantin tidak akan lupa dengan keberadaan dan posisi kedua orang tua dalam kehidupannya, karena ridho Allah tergantung kepada ridho orang tua, sebegitu pentinglah orang tua dalam kehidupan.

Syair yang dibacakan pada saat berlangsungnya tarian *Pho* untuk mempelai disaat prosesi *manoe pucok* berlangsung

*Salamu alaikum keu rakan sahbat, jinoe meusapat rumoh syedara, lon lakee izin lon lakee meuah, lon keuneuk peugah peumanoe dara. Jaroe lon siploh diateuh ulee, meuah lon lakee bandum syedara, meunyoe na salah meuah lon lakee, maktumlah kamoe hana biasa.*

Syair tersebut menyampaikan salam sejahtera kepada semua orang yang sudah berhadir pada acara, dan tidak lupa pula meminta izin untuk memandikan pengantin, jika ada kesalahan pada syair yang dilantukan tidak sesuai dengan keinginan, maka kedua tangan

saya angkat, agar dapat memaafkan segala kekurangan karena kami belum terbiasa.

*Dengon bismillah ratoh lon peuphon, dengon kaom lon syedara lingka, menyoe keu Tuhan yang pertama phon, Muhammad sajan Rasul ambia. Salamu alaikum ibu rumoh nyo, nyopat kamoe katrok meu teuka, ka geumeuhei kamoe geuyu jak keunoe, keumeung seumanoe sibijeh mata ma.*

Syair diatas masih berisikan salam penghormatan dengan membaca bismillah ratoh (tarian) dimulai, yang berhadir dengan grup atau kawan-kawan, tidak lupa puji syukur kepada Tuhan yang pertama sekali, kemudian salawat atas Nabi Muhammad Rasul Ambia. Assalamualaikum kami ucapkan kepada tuan rumah, disini kami sudah berhadir ke acara, terima kasih karena telah memanggil kami untuk memandikan intan permata.

*Tan sia-sia geujaga intan, cit nyan harapan ayah ngon poma, gaseh keu aneuk uroe ngon malam, oh saket badan gopnyan meujaga. Aneuk geudidik ilmu andalan, syariat Islam neuk beukong lam dada, syedara poma duk keunoe sajan ikot siraman dalam acara.*

Maksud syair di atas adalah mengisahkan tentang kedua orang tua yang telah bersusah payah menjaga dan mendidik anaknya agar kelak berguna, memang itu harapan dari kedua orangtua. Sekalipun dalam keadaan kesakitan demi anaknya rela menahan rasa sakit yang dideritanya, dan tidak pernah mengeluh untuk menghadapi tingkah laku anaknya. Kasih sayang yang diberikan setiap waktu yang tidak kenal lelah, ketika si buah hati sakit ibu dan ayah selalu merawat dan menjaganya, pengorbanan orang tua tanpa tanda jasa. Anaknya diberikan pendidikan yang layak, Syariat Islam diperkuat dijalankan dengan benar. Begitu pula dengan saudara ibunya, marilah merapat agar bisa melaksanakan siraman dalam acara.

*Syedara ayah pih hana ketinggalan, adoe ngon paman ikot seureuta, teuma hai gata hai dara intan, tapreh woe linto meusandeng dua. Nasehat geubri neuk dandang seumanoe, oh bungong mawoe beuek sejahtra, ho-ho le tajak singoh aneuk dro jiba lee lako hanjet ta dakwa.*

Maksudnya, saudara ayah juga ikot serta untuk memandikan pengantin, baik adik dari ayah maupun paman. Maka oleh sebab itu wahai intan permata, tunggulah suamimu datang agar dapat duduk berdua diatas pelaminan yang sudah disewakan oleh ibunda, sebelum mamandikan terlebih baik memberi sedikit nasehat, agar kelak dalam rumah tangga sejahtera, kemanapun dan dimanapun nanti akan dibawa oleh suami, janganlah sesekali membantah, ikutilah perkataan suamimu.

*Ta tinggai poma neuk dengon ayah dro, sabee geumo seungko lam dada, rumoh ka sunyi dapu kaseungap, teu ingat aneuk jioh dimata. Beurang kaho tajak hai puteh langsung, beuna taingat neuk keu ureung tuha, ngon rindu hatee neuk sang hana ubat, han keuh na meusiat neusambong rasa.*

Syair diatas mengingatkan tentang kedua orang tua, walaupun sudah berumah tangga, dan ikut bersama suami, janganlah sesekali lupa kepada orang tua, karena setiap saat ibu dan ayah selalu menangis dan sesak didalam dada mengingat ananda sudah pergi meninggalkannya, rumahpun sudah mulai sunyi, dapur pun sudah mulai kosong, selalu mengingat ananda yang jauh dimata. Kemanapun ananda pergi wahai si putih langsung, ingatkanlah kedua orang tuamu, karena rindu dalam hati tiada obat, walaupun sebentar tetap terasa.

*Hatee poma geu moe teuingat-ingat, si puteh lumat kagop yang punya, watee ka suboh mak neuk buka kama, mak pugoe aneuk mangat bek jula, watee poma eu hana lee nanda, yang na cit sinan bantai ngon ija, baroe lleh nyan ingat aneuk ijak uluwa, jak seutot linto geu tinggai poma.*

Hati ibunda terluka ketika mengingat anaknya telah ada yang punya dan pergi meninggalkan rumah, ketika subuh tiba ibunda ingin membangunkan dan membuka kamar sang buah hati sudah tidak ada, yang tinggal hanyalah bantal dan selimut ananda. Barulah terasa bahwa ananda sudah pergi bersama suami dan meninggalkan ibunda.

*Beu get-get aneuk tapileh bungong cot uroe timang bungong ka la`e mala uroe mak meugang hate mak bingung kuah beulangon hana soe rasa, aneuk dara mak teungoh mak sayang ka teuka jodoh geutinggai poma meunyo ka tajak neuk bek jioh-jioh beuto ngen kamoe mangat saweu ma.*

Maksud dari kalimat di atas adalah berisikan nasehat bahwa berhati-hatilah dalam memilih pasangan hidup, ketika megang telah tiba anandapun belum pulang kerumah untuk mencicipi masakan, wahai ananda yang ibunda saying sekarang ananda sudah sampai masa menjadi istri orang dan meninggalkan ibunda seorang, jika ananda sudah melangkah keluar dari rumah dalam kondisi apapun harus selalu teringat kepada kedua orang tua.

*Jak kutimang hai aneuk meujak kutimang bungong keumang hai aneuk meuboh hate ma, mak timang manyang hai aneuk mak takot hantroh mak timang bacut hai aneuk hana meurasa. Nibak uronyo hai aneuk kamoe jak keunoe keuneuk seumanoe hai aneuk dara baro ma jamee pih ramee hai aneuk jak kalon adoe bandum meusaho hai aneuk sahabat pih teuka, mak peumanoe hai aneuk ngon on ue puteh tamanoe beugleh hai aneuk jantung hate ma, mak peumanoe hai aneuk dara ma beu ampon putro hai aneuk si bijeh mata mak peumanoe hai aneuk uroe nyo nanda teukeudi tajak hai aneuk tatinggai poma.*

Pada hari ini, kami (grub *seukat*) pergi kemari untuk memandikan ananda, pada hari ini tamu undanganpun hadir untuk memberikan ucapan selamat kepada ananda. Ibunda memandikan ananda dengan daun kelapa muda putih, mandilah dengan bersih

wahai jantung hati ibunda, ibunda mandikan ananda terakhir kalinya, sebelum ananda meninggalkan ibunda terlebih dahulu ibunda mandikan ananda agar suci dari hadas untuk melanjutkan bahtera rumah tangga yang baru bersama pasangan hidupnya.

*Ayah ngon poma hai aneuk yang bimbing gata dari lam ayon hai aneuk sampo dewasa poma meungandong hai aneuk saket leupah na 9 buleun hai aneuk geu baba gata saket lam badan hai aneuk hana geukira asal ananda hai aneuk lahee ue donya umue 7 thon hai aneuk poma intat beut mangat reujang jeut hai aneuk tuleh ngon baca hajat di ayah hai aneuk sikula manyang mangat peutimang keu ureung tuha meunyo ka seunang hai aneuk gata berdua beu ek ta balah hai aneuk jasa ureung tuha.*

Kalimat diatas berisikan pesan dan nasehat kepada kedua orang tua, bahwasanya ayah dan ibu selalu membimbing ananda sejak dalam ayunan sampai dewasa. Ibunda mengandung sakit tiada tara, sembilan bulan ananda dalam kandungan ibunda, sampailah pada umur tujuh tahun ananda diajarkan bagaimana cara mengenal agama, sampailah kejenjang tinggi ayah dan ibunda hantarkan ananda agar selalu berguna bagi bangsa dan negara.

*Tron tajak mano dara baroe tron tajak mano lheuh seumano lakee seunalen ija yang laen seunalen mano beudoh poma cok ie lam mundam siram bak badan ateuh ananda keurna aneuk ka geubri jodoh mangat sempurna si bijeh mata beudoh ayah cah ie lam mundam siram bak badan ateuh ananda dara baroe seunang that hate manek meugulee di ateuh dada.*

Syair diatas berisikan mengajak untuk mandi, setelah pemandian selesai maka tibalah pada prosesi pemakaian baju lain yang telah disediakan. Pertama sekali yang akan memandikan ananda adalah ibunda orang yang sangat berjasa dalam kehidupan ananda, ibundapun mulai bangun dari tempat duduk guna untuk naik keatas panggung dan mengambil air dalam mundam yang telah disediakan kemudian disirami diatas tubuh sang anak dari atas

kepala sampai ujung kaki, tidak lupa pula ibunda meminta doa dan berterimakasih kepada Yang Kuasa karena telah dipertemukan dengan jodohnya, kemudian dilanjutkan oleh ayah untuk memandikan ananda.

*Jak jino aneuk jak tajak tron jak mak seumano aneuk boh hate watee lleh mano mak jok seunalen ija yang laen kalheh mak mita dara baro ka meujak mano geupeu mano dee bunda syedara peumano pucok keu dara baro singoh linto trok meusandeng dua uro nyo mano singoh duk sandeng geu peusunteng ngon linto teuka jamee bri seulamat seun-seun sidro bandua putro keu ayeum mata aneuk icut aneuk lon sayang beugot peutimang linto di gata contoh di poma peutimang yahnda sampo an tuha hantom krot muka beu seunang hate bapak disino sireuta umi si jodo dua peukawen aneuk sijantong hate beu-ek meusampe lage ban pinta.*

Kemudian dilanjutkan pemandian oleh bunda dan sanak saudara, kerabat terdekat. Hari ini dimandikan besok ananda duduk diatas pelaminan bersama pasangan agar dapat di tepung tawari bersama pasangan. Tamu undanganpun berdatangan untuk memberikan ucapan selamat kepada ananda dan pasangan. Wahai anak yang kusayang berbakti dan saling melengkapilah dalam berumah tangga, contohnya seperti ibunda yang selalu berbuat baik kepada ayahanda agar bahagia sampai dihari tua, begitu pula harapan ayah dan ibunda kepada ananda agar setelah berkeluarga selalu bahagia.

*Wate lahe bidan peumano oh kana jodoh peumano le ma dari lam kandong sampo eoh lahe neu ingat sabee gata keu poma kadang singoh diba lee lako bek tuwoe aneuk tajak saweu ma mak lake do`a malam ngon uro beutroh keuh jiwo si bijeh mata ma bah that mangat hudep lam ranto bek sagai tuwo tajak saweu ma mak ingat sabe bijeh mata ma gata neu ingat ayah ka tuha.*

Diwaktu dilahirkan bidan yang memandikan, diwaktu menemukan pasangan hidup ibundalah yang memandikan, dari dalam kandungan sampai lahir ingat selalu jasa ibunda, kadang setelah berumah tangga ananda pisah dan dibawa oleh suami pergi jauh dari ibunda, sering-seringlah untuk menjenguk ibunda, ayah dan ibunda selalu berdoa agar ananda selamat imannya dan pulang untuk menjenguk ibunda, dan tidak lupa kepada ayah dan ibunda.

*Seualamat bahgia aneuk lon sayang uroe ngon malam poma meudoa meunyo aneuk hana soe gaseh sayang nyompat poma yang sayang nanda oh nyo mantong yang ulon peugah meuah bak Allah syedara lingka meunyo na umu geubri lee Tuhan bah laen jan lon karang teuma.*

Maksud syair diatas adalah memberikan ucapan selamat bahagia anakku sayang, hari dan malam ibunda berdoa, jikalau suatu hari nanti ananda tidak ada lagi orang yang sayang, disini ada ibunda yang selalu sayang untuk ananda, sampailah pada akhir syair yang dapat kami lantungkan, maaf kepada Allah dan saudara sekalian jika ada umur panjang yang diberikan oleh Tuhan dilain waktu kami karang kembali.<sup>97</sup>

#### **D. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Manoe Pucok***

Agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah diyakini sebagai kebenaran tunggal oleh pemeluknya. Akan tetapi, pada saat ajaran yang bersifat transenden ini mulai bersentuhan dengan kehidupan manusia, serta aspek sosio-kultural yang melingkupinya, maka terjadilah berbagai penafsiran yang cenderung berbeda dan berubah-ubah. Begitupula dalam suatu tradisi, terkadang sebagian kelompok menganggap bahwa tradisi tidaklah penting dan sebagian kelompok lain menganggap bahwa

---

<sup>97</sup> Data Ini Dihasilkan Dengan Hasil Wawancara Bersama Ibu Putri Selaku Ketua Syeh Tarian Pho Pada Tanggal 28 Oktober Di Gampong Krak Tampi.

tradisi adalah bagian dari kehidupan, begitulah umpama kehidupan bertradisi tidak semua orang menerimanya dengan baik seperti halnya tradisi *manoe pucok*. *Manoe pucok* dikatakan tradisi karena sejak zaman dahulu sampai sekarang masih dilakukan dan dijalankan oleh sekelompok orang yang mempercayainya. Begitu pula dengan masyarakat Gampong Kuta Kumbang.

## 1. Pandangan Masyarakat Umum

Bapak M. Adi Putra berpendapat bahwa:

Tradisi *manoe pucok* pada masyarakat Kuta Kumbang merupakan salah satu adat yang sangat menarik untuk dilaksanakan, dikarenakan prosesnya dilakukan sehari sebelum acara berlangsung. Dalam tradisi *manoe pucok* mengandung banyak unsur, mulai dari unsur budaya, seni, aqidah dan sampai kepada unsur keagamaan, banyak sekali kreasi-kreasi anak muda yang diperlukan dalam *manoe pucok*, mulai dari dekorasi tempat, alat, bahan sampai kepada prosesi penyiraman tidak terlepas dengan kreasi dan kesenian. Jika dilihat dari unsur religi terdapat berbagai macam nasehat, pesan, dan siraman rohani baik kepada pengantin maupun keluarganya, disegi keagamaan banyak sekali doa-doa yang dibacakan oleh syahi kepada mempelai guna untuk kebaikan hidupnya sekarang dan kelak dalam berumah tangga.<sup>98</sup>

Menurut ibu Erliana:

Masyarakat Kuta Kumbang beranggapan bahwa tradisi *manoe pucok* adalah acara sekaligus persembahan terakhir kalinya yang dilakukan orang tua untuk anaknya sebelum melanjutkan kehidupan baru bersama pasangan hidupnya,

---

<sup>98</sup> Hasil Wawancara Bersama Bapak M. Adi Putra Selaku Bendahara Umum Di Gampong Kuta Kumbang. Pada Tanggal 08 Oktober 2019.

maka dari itu masyarakat Kuta Kumbang sangat menyukai dan menjunjung tinggi tradisi *manoe pucok*.<sup>99</sup>

Ibu Siti Peunawa berpendapat bahwa:

Dalam tradisi *manoe pucok* terdapat interaksi sosial yang sangat nampak, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tuapun ikut serta untuk meramaikan sekaligus berpartisipasi dalam acara, Karena disaat diadakan *manoe pucok* masyarakat Kuta Kumbang ikut serta dan melakukan aktivitas-aktivitas sosial secara langsung dengan tuan rumah dari mempelai. Di situlah letak keunikan tersendiri bagi masyarakat Kuta Kumbang.<sup>100</sup>

Menurut ibu Siti Aji:

*Manoe pucoek* adalah sebuah tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang, hanya saja *manoe pucoek* yang dilakukan sekarang banyak mengalami perubahan dan perbedaan di antara; perbedaannya bisa dilihat dari segi syair, syair yang dibacakan pada zaman dahulu lebih kepada doa-doa dan shalawat yang dibacakan dengan memakai Bahasa Arab, dan bahan yang dipergunakan masih sangat tradisional dan tidak boleh ditiadakan, perbedaannya dengan yang sekarang bisa dilihat dari segi syairnya lebih kepada pengisahan tentang kejadian, baik yang sudah dialami, sedang dialami, maupun yang akan dialami baik seorang pengantin maupun sunatan rasul, sedangkan dari segi alat sudah banyak sekali yang hilang, walaupun demikian tradisi *manoe pucoek* juga semakin berkembang di Nagari Raya, dahulunya *manoe pucoek* hanya dilakukan oleh bangsa kerajaan dan bangsawan saja, akan tetapi pada zaman sekarang *manoe pucoek* juga dilaksanakan oleh masyarakat biasa.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Erliana Selaku Masyarakat Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Mawar. Pada Tanggal 08 Oktober 2019.

<sup>100</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti Peunawa Salah Satu Masyarakat Gampong Kuta Kumbang. Pada Tanggal 08 Oktober 2019.

<sup>101</sup> Hasil Wawancara Dengan Siti Aji Yang Dipercayai Sebagai Tokoh Adat Dalam Gampong Kuta Kumbang. Pada Tanggal 22 Agustus 2019.

Ibu Samsuarni mengatakan bahwa:

Tradisi *manoe pucoek* tidak boleh dihilangkan walaupun banyak terjadi perubahan, karena perubahan tersebut terjadi sesuai dengan perkembangan zaman, dahulu mengapa digunakan batok kelapa untuk menyiramkan air ke tubuh pengantin karena barang yang didapatkan cukup mudah beda dengan zaman sekarang tidak ada lagi yang membuat kerajinan tangan yang menggunakan batok kelapa khusus untuk *manoe pucoek*, ada sebagian yang masih menggunakan dan ada juga sebagian yang tidak menggunakannya lagi, jadi setiap tradisi juga mengikuti perkembangan dan perubahan zaman.<sup>102</sup>

Menurut ibu Fatimah:

Tradisi *manoe pucoek* adalah tradisi yang tidak boleh ketinggalan di Gampong Kuta Kumbang, karena syair yang dilantunkan berisikan nasehat dan doa-doa yang baik untuk pengantin maupun sunatan rasul, selama dijalankan tradisi *manoe pucoek* tidak ditemukan pelencengan aqidah, baik itu dari segi *manoe pucoek* maupun syair yang dibacakan. Istimewanya, tradisi *manoe pucoek* hanya dilakukan oleh masyarakat Barat Selatan saja.<sup>103</sup>

Masyarakat Gampong Kuta Kumbang berpandangan bahwa *manoe pucoek* adalah pemandian terakhir dari ibunda kepada seorang anak yang akan beranjak dewasa atau melepas masa lajangnya, jadi tradisi *manoe pucoek* adalah acara terakhir yang di persembahkan oleh orang tuanya kepada anaknya, bisa dilihat dari niatnya bahwa *manoe pucoek* masih sejalan dengan Syariat, maka masyarakat Gampong Kuta Kumbang berpandangan jikalau suatu tradisi masih berlandaskan Syariat maka tradisi tersebut boleh

---

<sup>102</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Samsuarni Selaku Ketua Pemberdayaan Perempuan Di Gampong Kuta Kumbang. Pada Tanggal 24 Agustus 2019.

<sup>103</sup> Hasil Wawancara Bersama Ibu Fatimah, Selaku Pendatang Di Gampong Kuta Kumbang Di Dusun Melati, Pada Tanggal 24 Agustus 2019.

dijalankan. Begitu pula dengan *manoe pucok*, jikalau masih sejalan dengan Syariat maka boleh tetap dijalankan dan dikembangkan.

## 2. Pandangan Ulama

Teungku Baharuddin berpendapat bahwa:

Prosesi *manoe pucoek* itu boleh dilakukan, karena banyak sekali manfaat dilakukannya *manoe pucok*, jika dilihat dari aspek sosial salah satunya disaat prosesi *manoe pucok* berlangsung sanak saudara ikut serta hadir dan memberikan doa dan nasehat kepada pengantin guna untuk kebahagiaannya, hal tersebut merupakan perbuatan yang sangat mulia karena ingin mempererat tali silaturahmi bersama sesama dan itu diperbolehkan dalam agama Islam. Disamping itu pada acara *manoe pucoek* juga terdapat prosesi *peusujuk*, *peusujuk* tersebut mendatangkan kebaikan kepada pengantin, karena disaat terjadinya prosesi *peusujuk* tersirat doa-doa yang dibacakan guna untuk kebaikan pengantin kelak. Yang jadi permasalahannya hanya terletak pada *tarian pho*. Mengapa *tarian pho* diharamkan, karena orang yang melakukan *tarian pho* yaitu seorang perempuan yang mengeluarkan suara emasnya untuk membacakan syair dan kisah, seperti yang diketahui bahwa suara perempuan adalah aurat. Jikalau disebut aurat berarti tidak boleh bersuara dalam artian tidak boleh mengeluarkan suara yang berirama, dikarenakan dapat mengundang hawa nafsu kaum Adam. Oleh sebab itu *tarian pho* tidak boleh dilakukan karena aurat itu haram untuk dinampakkan kecuali pada mahramnya.<sup>104</sup>

Bapak Rajuddin juga mengatakan bahwa:

*Manoe pucok* boleh saja dilaksanakan akan tetapi masih berlandaskan sesuai ketentuan dalam Al-Quran dan Sunnah, jika dilihat dari segi *tarian pho* itu tidak lagi berlandaskan

---

<sup>104</sup> Hasil Wawancara Dengan Teungku Baharuddin Yang Selaku Geucik Dan Juga Bergelar Sebagai Teungku Di Gampong Kuta Kumbang. Pada Tanggal 22 Agustus 2019.

kepada Al-Quran, karena yang melakukan *tarian pho* adalah seorang perempuan yang mengeluarkan suaranya dengan cengkok suaranya yang merdu itu diharamkan dalam al-Quran, karena suara seorang perempuan merupakan aurat, *tarian pho* juga dikelilingi oleh sekelompok perempuan yang bergoyang diatas panggung dan memperlihatkan lekuk tubuh dari wanita tersebut, karena dapat mendatangkan ketertarikan tersendiri pada sebagian laki-laki dan itu sangat diharamkan, jadi *tarian pho* diharamkan dalam *manoe pucoek*. Karena dengan menjaga pandangan maka terjaga kemuliaan, terjaga kesucian.<sup>105</sup>

Teungku Adami Al-Khalidi mengatakan bahwa:

*Manoe pucoek* haram dilakukan karena dalam *manoe pucoek* ada sekelompok orang yang diundang oleh keluarga dari pengantin untuk dilantunkan dan dibacakan syair-syair yang meratapi keluarga yang sudah meninggal dari keluarga pengantin, terdapat dua pengharaman dalam *manoe pucoek* yaitu disaat dilantunkan syair dengan suara syeh yang sangat merdu yang dapat mengundang hawa nafsu bagi laki-laki ditambah lagi dengan tarian yang menari-nari diatas panggung yang menampakkan lekuk tubuh dari sekelompok wanita tersebut, dan yang kedua dengan melantukan syair-syair yang membuat pengantin dan keluarga mengingat kembali kenangan bersama orang yang telah meninggalkannya untuk selama-lamanya atau dikatakan meratapi orang-orang yang telah meninggal, semua itu sangat diharamkan dalam Al-Quran maupun Sunnah.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Rajuddin Yang Selaku Ketua Keagamaan Di Gampong Kuta Kumbang. Pada Tanggal 22 Agustus 2019.

<sup>106</sup> Hasil Wawancara Bersama Teungku Adami Al-Khalidi Selaku Imam Mesjid Di Gampong Kuta Kumbang. Pada Tanggal 09 Oktober 2019.

## E. Analisis Penulis

Setelah penulis melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan semua data yang dibutuhkan, maka dalam pembahasan tersebut mencakup kedalam tiga aspek yaitu: yang Pertama, filosofi tradisi *manoe pucok* di Gampong Kuta Kumbang, Kedua, prosesi pelaksanaan tradisi *manoe pucok*, dan yang terakhir adalah persepsi masyarakat Gampong terhadap tradisi *manoe pucok* di Gampong Kuta Kumbang.

Pertama, filosofi *manoe pucok* di Gampong Kuta Kumbang sendiri tidak jelas tahun dan masa kerajaan berapa pertama sekali terjadinya prosesi *manoe pucok*, akan tetapi mengapa masyarakat Gampong Kuta Kumbang sampai sekarang masih dijalankan tradisi tersebut, karena masyarakat setempat mengatakan sejak mereka lahir tradisi *manoe pucok* sudah ada dan dijalankan, maka sampailah kepada masa sekarang, filosofi *manoe pucok* yang diyakini oleh masyarakat Gampong Kuta Kumbang datang dari bangsa kerajaan zaman terdahulu. Prosesi *manoe pucok* melambangkan keistimewaan seorang anak dimata orang tuanya, bahwa sebelum melepas masa lajangnya orang tua dan keluarga mengerjakan pemandian dan resepsi terakhir kalinya kepada buah hatinya guna untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Kedua, prosesi pelaksanaan biasanya dilakukan sehari sebelum acara resepsi (*Khanduri*) yang biasa dikatakan pada *uroe teumagun* (hari masak-masak) atau pada hari ketiga setelah melakukan ijab qabul. Sebelum dilakukannya prosesi *manoe pucok* terlebih dahulu pengantin melakukan pemakaian inai ditangan maupun kaki, dan pengkhataman Al-Quran guna untuk kelancaran rumah tangga kelak. Sebelum melakukan prosesi *manoe pucok* pengantin akan di *peusijuk* (ditepung tawar) oleh orang tua maupun keluarga terdekat, setelah prosesi *peusijuk* selesai maka terjadilah Prosesi pelaksanaan *manoe pucok*, *manoe pucok* dilakukan pertama sekali oleh ibu, ayah, nenek, kakek baru setelahnya keluarga terdekat yang akan dipanggil oleh *syeh*, *syeh* adalah orang yang

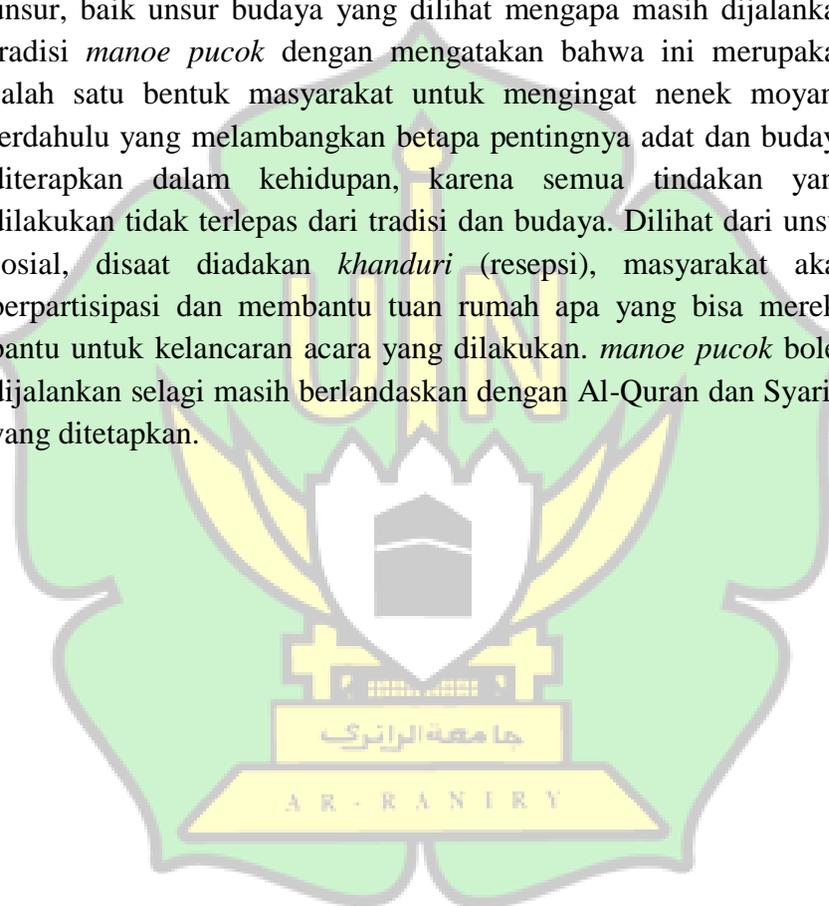
bersuara merdu yang akan mensyairkan nasehat, doa maupun pesan baik kepada pengantin maupun keluarganya. Disaat pemandian berlangsung *syeh* dan kelompok tarian akan melakukan gerakan ataupun tarian yang khas dengan membacakan syair, doa maupun nasehat kepada pengantin. Disaat terjadinya *manoe pucok*, *syeh* akan mengisahkan pengantin dengan keluarga yang sedang memandikan yang berisikan nasehat, doa dan harapan baik untuk pengantin maupun untuk keluarga yang sedang memandikan. Setelah prosesi tersebut selesai pengantin akan diangkat oleh kakak, abang maupun keluarga terdekat untuk dimasukkan kedalam rumah guna untuk mengganti pakaian, setelah penggantian pakaian maka selesailah acara *manoe pucok*.

Ketiga, dilihat dari persepsi masyarakat tentang tradisi *manoe pucok* terpecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang memperbolehkan *manoe pucok* dan kelompok yang tidak memperbolehkan *manoe pucok*. Setiap kelompok tersebut mempunyai pendapat dan keyakinan tersendiri mengapa *manoe pucok* boleh dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan. Pendapat pertama datang dari masyarakat yang mengatakan bahwa tradisi *manoe pucok* boleh dijalankan karena dalam prosesi *manoe pucok* banyak sekali terdapat unsur-unsur, baik dari unsur budaya, religi, aqidah maupun sosial. Pendapat yang kedua datang dari Ulama dan Teungku yang mengatakan bahwa tradisi *manoe pucok* haram dijalankan karena yang melakukan *tarian pho* yaitu tarian yang dilakukan oleh sekelompok perempuan yang mengeluarkan suara merdunya ditambah lagi dengan tarian yang dilakukan diatas panggung dengan menampakkan lekuk tubuhnya yang bisa membuat laki-laki terpesona jika melihatnya, oleh sebab itu *manoe pucok* haram dilakukan.

Masyarakat Gampong Kuta Kumbang mengetahui bahwa disetiap alat, gerakan, bahan yang dibutuhkan dalam *manoe pucok* itu mempunyai filosofi tersendiri yang sangat menarik, karena tidak semua bahan bisa dijadikan alat untuk *manoe pucok*, dikarenakan ada dedaunan tertentu yang dibutuhkan dengan memiliki makna

tersendiri. Maka dari itulah setiap yang dibutuhkan dalam *manoe pucok* mengandung simbol, makna dan keunikan tersendiri yang sering terlihat bahwa tradisi hanya dijalankan saja tapi tidak tahu asal-muasal dan kegunaannya itu apa. Padahal tradisi *manoe pucok* sangat terpengaruh dengan nilai dan manfaat dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa banyak sekali unsur, baik unsur budaya yang dilihat mengapa masih dijalankan tradisi *manoe pucok* dengan mengatakan bahwa ini merupakan salah satu bentuk masyarakat untuk mengingat nenek moyang terdahulu yang melambangkan betapa pentingnya adat dan budaya diterapkan dalam kehidupan, karena semua tindakan yang dilakukan tidak terlepas dari tradisi dan budaya. Dilihat dari unsur sosial, disaat diadakan *khanduri* (resepsi), masyarakat akan berpartisipasi dan membantu tuan rumah apa yang bisa mereka bantu untuk kelancaran acara yang dilakukan. *manoe pucok* boleh dijalankan selagi masih berlandaskan dengan Al-Quran dan Syariat yang ditetapkan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Manoe pucoek* merupakan pemandian dengan memakai dedaunan muda dan bunga-bunga pilihan yang dicampurkan kedalam air guna untuk membersihkan, mengharumkan, dan menyucikan pengantin. *manoe pucoek* pertama sekali dilakukan pada masa kerajaan (*ulee balang*).

Prosesi pelaksanaan *manoe pucoek* dilakukan sehari sebelum pesta berlansung atau setelah Ijab Qabul. sebelum dilakukannya prosesi *manoe pucoek* pengantin harus melakukan pemakaian inai, dan pengkhataman al-Quran. *manoe pucoek* pertama kali dilakukan oleh orang tua dan diikuti sanak famili dan keluarganya. Disaat prosesi *manoe pucoek* berlansung orang yang memandikan akan membacakan doa kepada pengantin baik doa untuk pengantin maupun doa untuk keluarganya kelak agar dalam berumah tangga saling melengkapi dan menjaga satu sama lain.

Persepsi masyarakat umum menganggap bahwa *manoe pucoek* boleh dilakukan karena dalam *manoe pucoek* terdapat doa, syair dan nasehat baik kepada pengantin maupun keluarganya, sedangkan pandangan ulama sama dengan pandangan masyarakat. *manoe pucoek* boleh tetapi bagi ulama disaat *manoe pucoek* berlansung keluarga menyewakan sekelompok perempuan yang melakukan tarian diatas panggung dengan mengeluarkan suara yang merdu dan menari dengan menampakkan lekuk tubuhnya itu yang menjadi haram.

#### **B. Saran**

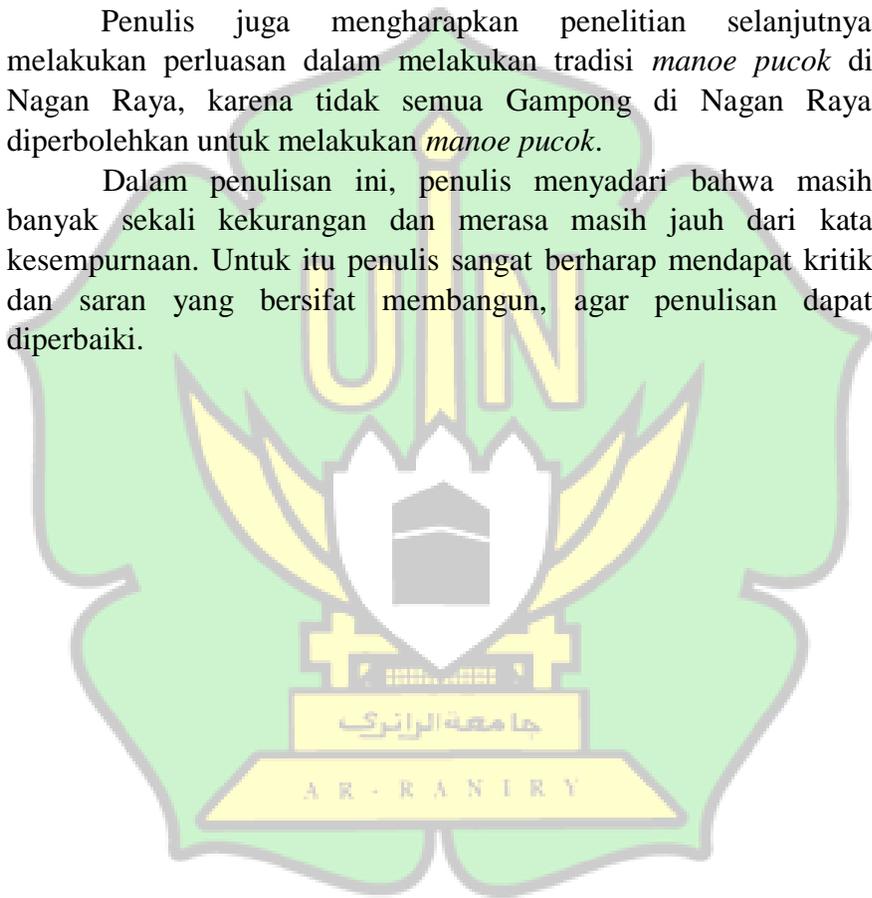
Dalam melakukan tradisi *manoe pucoek* penulis melihat banyak sekali terdapat perubahan, baik dari prosesi maupun alat yang digunakan. Penulis melihat bahwa prosesi *manoe pucoek* yang dilakukan sekarang lebih bersifat hiburan tidak menghayati lagi bagaimana tradisi *manoe pucoek* yang terdahulu, penyebab utamanya adalah masyarakat tidak mengetahui apa makna yang

terkandung dalam tradisi tersebut, disini penulis hanya ingin memberi saran bahwa kebiasaan baru boleh dibiasakan akan tetapi kebiasaan lama juga tidak boleh dilupakan.

Penulis mengharapkan kepada keluarga yang melakukan tradisi *manoe pucoek* lebih bagusnya menyewakan sekelompok laki-laki yang membacakan shalawat dalam melakukan prosesi *manoe pucoek*.

Penulis juga mengharapkan penelitian selanjutnya melakukan perluasan dalam melakukan tradisi *manoe pucok* di Nagan Raya, karena tidak semua Gampong di Nagan Raya diperbolehkan untuk melakukan *manoe pucok*.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dan merasa masih jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat berharap mendapat kritik dan saran yang bersifat membangun, agar penulisan dapat diperbaiki.



## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Al-Quran

Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

### 2. Buku-buku

A Hasjmy. *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Benual, 1983.

Arby, Elly Intan Cut Nyak. *Tata Rias dan Upacara Adat Perkawinan Aceh*. Jakarta: Yayasan Meukuta Alam, 1989.

Hadikusuma, Hilman. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju, 2002.

Ismail, Badruzzaman dan Daud Syamsuddin. *Romantika Warna-Warni Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh, 2015.

Jamaluddin, dkk. *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*. Lhokseumawe: Unimal Press, 2016.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Semiawana, Semiawana R Conny. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*. Cikarang: Grasindo, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Yunus, Z Helmi. *Manoe pucoek*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh Darussalam, 2013.

Az-Za`lawi, Sayid Muhammad. *Pendidikan Remaja Antar Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani, 2007.

### 3. Skripsi

Abdullah. “*Perubahan Perspektif Masyarakat Gayo Terhadap Adat Perkawinan*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

Arsyiah, “*Tradisi Rabu Abeh Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.

Fajri, Ainal. “*Tradisi Manoe pucoek Studi Kasus Terhadap Masyarakat Kuala Batee Aceh Barat Daya*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.

Idhayanti, Mellur. “*Upacara Manoe pucoek Pada Acara Sunat Rasul Di Aceh Barat Daya: Tinjauan Pada Tari Hasyem Meulangkah*”, Skripsi Program Studi Tari Jurusan Sندرراسك Universitas Negeri Medan, 2012.

Zahro’, Wafa’ Maulida “*Sikap Sosial Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Dan Implikasinya Pada Pendidikan Akhlak*”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

### 4. Jurnal

Alfiah, dan Darni. ‘Budaya Manusia Dalam Menggunakan Pirated Books Di Perguruan Tinggi Kota Pekanbaru’. Dalam, *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol 4 Nomor 1, (2018).

- Idhayanti, Mellur. 'Upaca *Manoe pucoek* Pada Acara Sunat Rasul Di Aceh Barat Daya: Tinjauan Pada Tari Hasyem Meulangkah'. *Jurnal, Program Studi Tari Jur-Sendratasik Universitas Negeri Medan*, (2012).
- Khadijah. 'Syair'. *Jurnal Imih Islam Furtural* Vol 15 No 2 Februari, (2016).
- Mahyudi, Dedi. 'Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam'. *Jurnal Ikhyak Volume 09 Nomor 02*, (2016).
- Mufidah, Luk Luk Nur. 'Pendekatan Teologis Dalam Kajian Islam'. *Dalam Jurnal Misikat Volume 02 Nomor 01*, (2017).
- Pransiska, Toni 'Meneropong Wajah Studi Islam Dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternative'. *Jurnal Intizar Volume 23 Nomor 1*, 2017.
- Sari, Permata. 'Makna Simbolik Pada Perlengkapan *Manoe pucoek* Didesa Palak Hulu Kecamatan Susoh'. *Dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala* Volume II Nomor 1 Februari, (2017).



## PEDOMAN WAWANCARA

### Pertanyaan

#### 1. Bagaimana Filosofi Tradisi Manoe Pucok

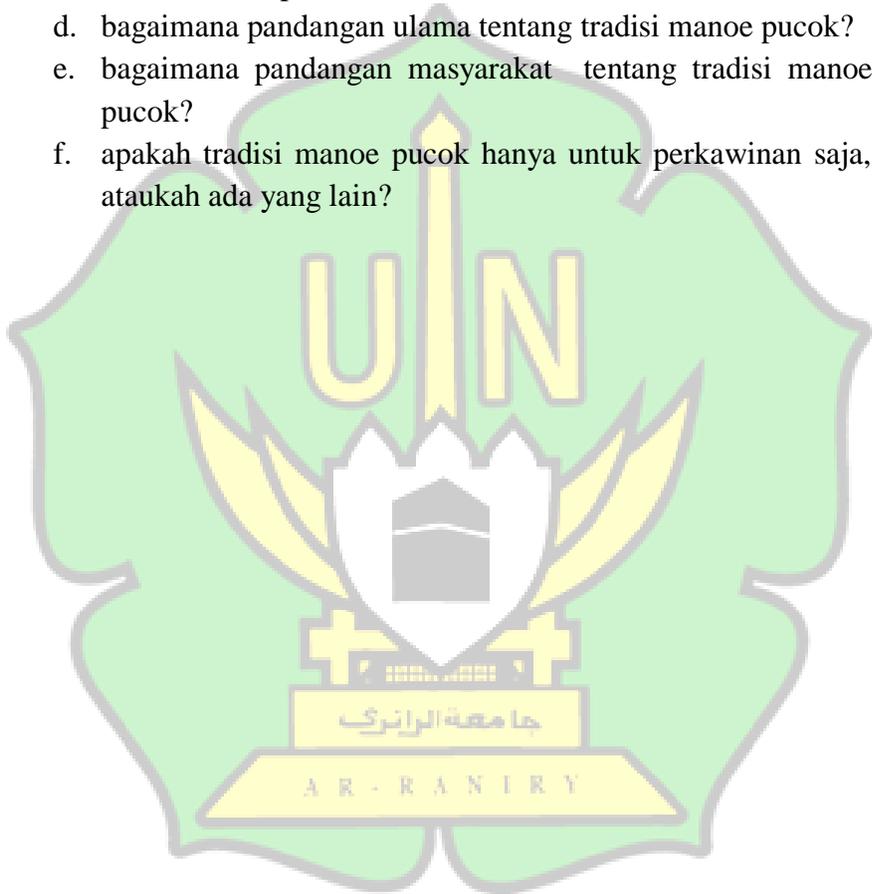
- a. Apa yang diketahui tentang manoe pucok?
- b. Apa filosofi dari manoe pucok ?
- c. Sejak kapan manoe pucok menjadi salah satu tradisi masyarakat gampong kuta kumbang?
- d. Apakah sama manoe pucok yang dilakukan pada masa sekarang dengan zaman dulu?
- e. Apakah sama manoe pucok dengan mandi biasa?

#### 2. Bagaimana Prosesi Pelaksanaan Manoe Pucok di Gampong Kuta Kumbang

- a. Kapan pelaksanaan manoe pucok dilakukan?
- b. Bagaimana prosesi manoe pucok?
- c. Alat-alat apa saja yang diperlukan?
- d. Apa makna dan filosofi dari alat tersebut ?
- e. sebelum acara mandi pucok apakah ada syarat-syarat tertentu yang harus dilakukan?
- f. Siapa yang akan melakukan penyiraman?
- g. Mengapa disaat prosesi manoe pucok orang tua dan sanak saudara melakukan tradisi peusujuk?
- h. Mengapa disaat pemandian berlangsung setiap orang yang memandikan menangis, apakah ada pesan-pesan tertentu untuk si pengantin?
- i. Apakah ada doa tertentu yang dibacakan oleh orang disaat upacara manoe pucok?
- j. Untuk apa doa atau syair itu dibacakan, apakah ada pengaruh tertentu dari pembacaan tersebut?

### **3. Persepsi Masyarakat Terhadap Prosesi Manoe Pucok**

- a. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi manoe pucok, apakah menerima ataupun menolak?
- b. Apakah ada sanksi bagi orang yang tidak melakukan manoe pucok?
- c. Apakah ada unsur aqidah, dan budaya yang terkandung dalam manoe pucok?
- d. bagaimana pandangan ulama tentang tradisi manoe pucok?
- e. bagaimana pandangan masyarakat tentang tradisi manoe pucok?
- f. apakah tradisi manoe pucok hanya untuk perkawinan saja, ataukah ada yang lain?



## Lampiran-lampiran

### Foto Pengumpulan Data di Lapangan



Wawancara Bersama Ibu Samsuarni (selaku ketua pemberdayaan perempuan di Gampong Kuta Kumbang).



Wawancara Bersama Ibu Samsuarni (selaku ketua pemberdayaan perempuan di Gampong Kuta Kumbang).



Wawancara Bersama Ibu Aja Nukim (Tokoh adat Gampong Kuta Kumbang).



Wawancara Bersama bapak Syeh Marhaban (Ketua MAA Kabupaten Nagan Raya)



Wawancara bersama ibu Eka Faudiah (selaku pendatang di Gampong Kuta Kumbang)



Wawancara Bersama Ibu Siti Aji (tokoh adat di Gampong Kuta Kumbang).



Wawancara Bersama Bapak Baharuddin  
(Geucik Sekaligus Teungku Di Gampong Kuta Kumbang).



Hasil wawancara bersama bapak Nyakna (selaku tokoh adat di kantor MAA  
Nagan Raya.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**  
Nomor: B-2769/Un.08/FUF/PP.00.9/12/2018

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa**  
**pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang :
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
  - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
  4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
  5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
  6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
  8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan  
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara  
a. **Dr. Juwaini, M.Ag**  
b. **Drs. Miskahuddin, M.Si**

Sebagai Pembimbing I  
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Nova Ratna Sari  
NIM : 150301025  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : *Filosofi Tradisi Manoe Pucoek* Perspektif Masyarakat Nagan Raya (Studi Kasus di Desa Kuta Kumbang)

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 31 Desember 2018

Dekan,

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**SURAT KETERANGAN**

No: B-223/Un.08/AFI/Kp.00.9/04/2019

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Nova Ratna Sari  
NIM : 150301025  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Desa Kuta Kumbang, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul *Filosofi Tradisi Manoe Pucoek Perspektif Masyarakat Nagan Raya (Studi Kasus di Desa Kuta Kumbang)*. Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 09 April 2019

Sekretaris Prodi,



**Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A**  
NIP. 197612282011011003



**PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA  
KECAMATAN SEUNAGAN  
GAMPONG KUTA KUMBANG**

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : **0108** /KK/NR/XII/2019

Keuchik Gampong Kuta Kumbang Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh dengan ini menerangkan :

Nama : **NOVA RATNA SARI**  
NIM : 150301025  
JUR/SEM : Aqidah dan Filsafat Islam/ IX (Sembilan)  
FAKULTAS : Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian di Gampong Kuta Kumbang Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh, sejak tanggal 30 Agustus 2019 sampai dengan 30 November 2019 untuk keperluan persyaratan skripsi dengan judul "*Filosofi Tradisi Manoe Pucok Perspektif Masyarakat Nagan Raya (Studi Kasus Gampong Kuta Kumbang)*"

Demikian surat keterangan penelitian ini buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kuta Kumbang, 5 Desember 2019  
Keuchik Gampong Kuta Kumbang,

  
= **BAHARUDDIN** =